



# 8.77%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2024, 3:26 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL  
0.14%

● CHANGED TEXT  
8.63%

## Report #22059309

### 52 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Kota Tangerang

Selatan (Tangsel) merupakan kota yang sedang mengalami perkembangan. Perkembangan Kota Tangsel dapat dilihat dari kebijakan pembangunan kota Tangerang Selatan dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas Tangerang Selatan secara unggul, inovatif, dan layak huni. Terdapat 4 (empat) program prioritas dalam kebijakan ini. Kebijakan tersebut antara lain, peningkatan kualitas dan kompetensi SDM, peningkatan konektivitas dan kualitas sarana prasarana perkotaan, mendorong pertumbuhan investasi perdagangan dan jasa, dan peningkatan inovasi tata kelola pemerintahan terhadap kualitas pelayanan publik, menurut Benyamin Davnie, yang merupakan Wali Kota Tangerang Selatan (Redaksi, 2023). Salah satu yang paling terlihat dalam peningkatan kualitas sarana prasarana perkotaan adalah dengan membuat ruang publik bagi masyarakat. Pembangunan Alun- alun Pamulang yang selesai pada bulan Maret tahun 2023 menjadi salah satu contohnya.

### 32 Sebagai kota yang relatif baru terbentuk, Kota Tangerang

Selatan terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tangerang serta dampak dari perkembangan Kota Jakarta yang pesat membuat banyak orang datang ke kota ini. Dengan kondisi Kota Tangerang Selatan sebagai kota penyangga kota metropolitan Jakarta, menimbulkan dampak negatif. Dampak ini yang membawa urgensi kota dalam mewujudkan lokalitas Kota

Tangerang Selatan (Rantaprasaja, 2022). Dengan adanya Alun- alun Pamulang di Kota Tangerang Selatan dapat menggambarkan kelokalan dan aktivitas masyarakat. Hal tersebut sebagai wujud mempertahankan identitas dari Kota Tangerang Selatan. Keberadaan alun-alun sudah ada sejak zaman prakolonial yang masih ada sampai sekarang. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan pergantian dan kemajuan zaman membuat konsep yang mendasari bentuk fisik alun-alun telah mengalami banyak perubahan. Pada awalnya alun-alun adalah sebuah lapangan terbuka yang permukaannya tidak boleh ada rumput dan ditutup dengan pasir serta dikelilingi pohon beringin (Baelah, 2010). 5 Perubahan alun-alun bergradasi dari fungsi sakral ke fungsi profan yang diiringi dengan perubahan kompleks bangunan di sekitarnya. Perubahan alun-alun terbagi ke dalam tiga periode zaman, yakni zaman prakolonial, kolonial, dan pasca kolonial. Pada zaman prakolonial, zaman Majapahit hingga zaman Mataram, alun-alun menjadi suatu kompleks keraton yang merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan di mana tempat raja dan keluarganya tinggal. Kompleks keraton Majapahit memiliki dua alun-alun berada di sisi utara yang memiliki fungsi berbeda, yang satu sebagai tempat diselenggarakannya pesta rakyat sedangkan satu lainnya sebagai tempat yang lebih sakral seperti tempat untuk upacara penobatan dan resepsi kenegaraan. 40 Komplek keraton ini biasanya diberi pagar sebagai pembatas daerah kerajaan yang juga dapat ditafsirkan sebagai sistem pertahanan namun juga bagian dari aspek kepercayaan/keagamaan serta masjid di sebelah barat dari alun-alun. 5 Kemudian pada zaman kolonial, setelah Belanda menguasai Jawa pada abad ke-19, alun-alun telah mengalami sejumlah pergeseran makna namun masih meneruskan dari zaman Mataram. Pada zaman ini menggunakan sistem pemerintahan ' inlandsch Bestuur ' (yang berkuasa atas kerajaan) yang memiliki pejabat Pribumi tertinggi disebut Bupati, yang merupakan raja di daerahnya. 5 Rumah-rumah bupati di Jawa pada zaman ini masih dibangun dengan tujuan sebagai miniatur Keraton di Surakarta dan Yogyakarta. Rumah bupati dibangun

dengan memiliki pendopo dan alun-alun yang berada di depan rumah. Alun-alun yang juga menjadi pusat kota ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara dan acara perayaan. Peletakan alun-alun pada zaman kolonial juga dikelilingi oleh bangunan pemerintahan. Rumah bupati berada di sisi selatan, kemudian masjid di sisi barat, dan kantor Asisten Residen Belanda di sisi timur. 5 Serta pasar, gedung pengadilan, halte kendaraan umum, penjara, kantor polisi, kantor pos, dan fasilitas lainnya ada di sekeliling alun-alun. Prototipe identitas kota Jawa pada zaman kolonial yaitu dari model alun-alun ini. Sifat sakral alun-alun mengalami perkembangan menjadi lebih merakyat yang kemudian memungkinkan alun-alun menjadi wadah warga untuk melakukan berbagai kegiatan kepentingan individu maupun kelompok yang dapat memengaruhi dan membentuk masyarakatnya. Definisi alun-alun yang dijelaskan di atas ini selaras dengan kondisi lapangan Kecamatan Pamulang yang berubah menjadi Alun-alun Pamulang. Sebelumnya lapangan tersebut hanya Lapangan Kecamatan Pamulang yang merupakan lokasi Alun-alun Pamulang saat ini memiliki sifat eksklusif. Dengan keberadaan lapangan yang dipagari sekelilingnya menciptakan citra bahwa lapangan ini biasa hanya digunakan untuk keperluan kegiatan instansi kecamatan saja. Namun saat ini pada tempat tersebut sudah berubah menjadi Alun-alun Pamulang yang bersifat inklusif dengan tanpa adanya keberadaan pagar luar, sehingga menciptakan kesan terbuka bagi setiap orang. Mulai muncul beragam aktivitas dari masyarakat sekitarnya yang memang memerlukan ruang publik. Aktivitas di dalamnya meliputi olahraga, apel pagi, acara keagamaan, acara kesenian, dan lain-lain.

Gambar 1.1 Kondisi Lapangan Kecamatan Pamulang Sebelum Pembangunan Alun-alun Pamulang (Google, 2022) Peletakan lokasi Lapangan Kecamatan Pamulang dikelilingi oleh kantor-kantor penting kecamatan. Sebagaimana peletakan alun-alun pada umumnya yaitu dikelilingi oleh aspek-aspek penting sebuah kerajaan/daerah. Lapangan Kecamatan Pamulang yang sekarang menjadi Alun-alun Pamulang, tempat ini dikelilingi oleh:

Polsek Pamulang di sisi timur; Kantor Kecamatan Pamulang, KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pamulang, KORAMIL (Komando Rayon Militer) Pamulang, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Tangerang Selatan di sisi Selatan; FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Tangerang Selatan, Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamulang, dan Masjid Agung Al Mujahidin di sisi barat; serta Jalan Raya Siliwangi di sisi utara. Alun-alun merupakan ruang publik kota wajib yang berada di pusat pemerintahan pada kota-kota di Pulau Jawa yang sudah ada sejak zaman prakolonial dulu. Sehingga alun-alun memungkinkan menjadi salah satu identitas juga pembentuk bagi suatu kota di Pulau Jawa. Fungsi alun-alun pada zaman dulu merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan, sekarang bergeser fungsi sebagai taman kota, tempat olahraga, serta tempat rekreasi. Hal ini dapat dilihat juga pada Alun-alun Pamulang yang berfungsi seperti yang disebutkan di atas. Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan terdapat beberapa aktivitas yang masyarakat lakukan di Alun-alun Pamulang. Gambar 1.2 Aktivitas Masyarakat di Alun-alun Pamulang (Dokumentasi Pribadi, 2023) Pembangunan Alun-alun Pamulang bertujuan untuk mewujudkan identitas Kota Tangerang Selatan. Identitas yang ada di Alun-alun Pamulang berkaitan dengan berbagai aktivitas yang terekam di dalamnya. Aktivitas di dalamnya antara lain, apel pagi yang dilaksanakan oleh instansi pemerintahan, anak-anak yang bermain di area bermain anak, pertunjukan air mancur, dan olahraga yang dilakukan masyarakat setempat. Warga Tangerang Selatan menyambut baik keberadaan fasilitas publik baru di kotanya, Alun-alun Pamulang. Masyarakat senang walaupun tempat tidak terlalu besar, namun dapat dijadikan tempat untuk menongkrong, tempat bermain anak, maupun tempat olahraga lari pagi dan sore (Janati & Kuwado, 2023). Namun dari pernyataan sebelumnya, sudah seharusnya kita melihat bagaimana ruang publik dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sering kali justru ruang publik yang hadir memberikan dampak negatif pada masyarakat.

Ruang publik yang dirancang dengan tidak baik dan asal-asalan tidak mampu menarik masyarakat di sekitarnya, sehingga justru hadir menurunkan kualitas kawasan di sekitarnya. Masalah lain yang sering ditemui adalah ruang publik, dalam hal ini alun- alun kota, justru hadir sebagai kawasan yang komersial. Dengan banyaknya citra buruk alun-alun kota tersebut, pentingnya peran seorang arsitek untuk mendesain alun-alun kota dengan pendekatan yang terarah. **1 Ruang publik, menurut Danisworo (2004), adalah ruang yang dapat digunakan bersama oleh orang-orang sepanjang waktu tanpa biaya penggunaan (Agus, 2013, hlm. 1-2).**

Hal ini sejalan dengan keberadaan alun-alun Kota Tangerang Selatan di mana warga dibebaskan dalam penggunaan Alun-alun Pamulang. Sudah seharusnya ruang publik dapat berfungsi sesuai dengan kaidah yang ada. Salah satu kaidah yang biasa digunakan untuk melihat suatu ruang publik adalah melalui pendekatan placemaking . Placemaking sendiri digunakan untuk memajukan, meningkatkan, dan memperluas kualitas suatu ruang. Bahkan dalam suatu kawasan ruang publik pendekatan placemaking dapat membantu menyelesaikan permasalahan kualitas ruang. Sering kali alun-alun kota di Indonesia di desain dengan pendekatan placemaking karena terdapat hubungan antara kelokalan daerah, aktivitas masyarakat, dan ruang publik. Peneliti melihat bahwa keberadaan Alun-alun Pamulang dirasa telah menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang terdapat dalam teori placemaking yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kualitas Ruang Terhadap Keberlangsungan Alun-alun Pamulang".

### 1.2 Rumusan /Identifikasi Masalah Keberadaan Alun-alun Pamulang memberikan citra baru terhadap kawasan. Namun, pentingnya kita melihat secara objektif bagaimana sebuah desain mampu menjawab permasalahan yang muncul di masyarakat. Alun-alun Pamulang mencoba hadir untuk menjawab permasalahan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang

masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang terdapat dalam teori placemaking yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang. 1.3 Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui faktor apa saja dalam teori placemaking yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang. Faktor-faktor tersebut terkandung dalam 4 (empat) key attributes atau kunci utama penyusun konsep placemaking .

Antara lain, access & linkage, comfort & image, uses & activities, serta sociability . 1.4 Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan terkait teori placemaking pada ruang publik. Mencakup faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas ruang publik. Salah satu hal yang lain adalah memberikan pertimbangan dalam mendesain ruang publik. Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran pendekatan secara teoritis dan praktis dalam rencana pembangunan ruang publik khususnya alun-alun pada setiap kota di Indonesia. 20 34 57 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian akan menggunakan sistematika sebagai berikut: 1.

20 34 47 BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini membahas latar belakang masalah yang diangkat penulisan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. 2. BAB II

TINJAUAN PUSTAKA Pada bab ini penulis menjabarkan studi literatur terkait yang diperoleh dari beberapa sumber terbaru yang dapat mendukung latar belakang penelitian, seperti landasan teori yang menjelaskan serta poin-poin sebagai tolak ukur kualitas ruang publik yang baik, pengertian kualitas ruang dan ruang publik itu sendiri, serta terdapat penelitian terdahulu terkait yang dapat menjadi penunjang penulisan penelitian ini. 17 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang mencakup penelitian, seperti; lokasi penelitian dilakukan, metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pengujian data. 4. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN Pada bab ini

penulis menjabarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian yang telah dijabarkan pada Bab III dan menganalisis data tersebut hingga mendapat hasil yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian.

38 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN Pada bab ini penulis menjabarkan kesimpulan dari hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan serta terdapat saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yang mungkin dapat terkait dengan pembahasan penelitian ini. 45 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 1 Placemaking a. Sejarah

Placemaking Placemaking bukanlah sebuah ide baru. Placemaking merupakan istilah yang mulai secara konsisten digunakan oleh Project for Public Spaces pada pertengahan tahun 1990. Project for Public Spaces merupakan organisasi nirlaba lintas disiplin yang membantu orang-orang menciptakan ruang publik yang berkomitmen terhadap kepentingan publik itu sendiri. Placemaking sendiri telah mendapat perhatian pada sekitar tahun 1960-an ketika Jane Jacobs dan William H. Whyte memperkenalkan ide-ide inovatif mengenai merancang kota bukan hanya mobil dan pusat perbelanjaan, namun juga untuk manusia. Ide-ide Jane Jacobs dan William H. Whyte berfokus pada pentingnya lingkungan hidup dan ruang publik yang menarik secara sosial dan budaya. Melalui gagasan “eyes on the street” Jane Jacobs mendorong masyarakat untuk dapat memiliki jalan, sementara William H. Whyte menguraikan elemen-elemen kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang dinamis di ruang publik. Dengan diterapkannya kebijakan para pionir perkotaan tersebut sejak tahun 1975, Project for Public Spaces secara bertahap mengembangkan pendekatan placemaking yang komprehensif. Dalam mencari arti placemaking bagi masyarakat, Project for Public Spaces melakukan survei dan mendapatkan bahwa placemaking adalah proses yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan mereka yang terhubung erat dengan ruang publik. Mulai dari proses mengamati, mendengarkan, dan melakukan wawancara dapat memahami kebutuhan dan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Dengan pengumpulan informasi tersebut, kita dapat

menciptakan visi dalam membangun/mendesain tempat tersebut. Visi ini dapat berkembang menjadi strategi implementasi yang bermanfaat baik ruang itu sendiri maupun orang yang menggunakannya. Placemaking merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas tempat di dalam suatu lingkungan yang nantinya dapat memajukan komunitas/masyarakatnya juga area-area di sekitarnya. Placemaking menggambarkan pendekatan dalam menata ulang serta memulihkan ruang publik sebagai jantung setiap komunitas dengan menginspirasi masyarakat itu sendiri sebagai upaya utamanya. Pendekatan yang melalui proses kolaboratif ini dapat memperkuat hubungan antar orang dengan tempat tinggal mereka dan membentuk ranah publik yang maksimal. Proses placemaking dalam upaya mendesain perkotaan yang lebih baik mengutamakan identitas sosial-budaya suatu kota dengan tujuan serta kontribusi terhadap kesejahteraan dan evolusi berkelanjutan masyarakatnya. Project for Public Spaces memiliki 11 elemen placemaking sebagai pedoman untuk membantu masyarakat mengintegrasikan beragam pendapat ke dalam visi yang kohesif, menerjemahkan visi tersebut ke dalam rencana dan program pemanfaatan, serta memastikan penerapan yang berkelanjutan dari rencana tersebut. 11 elemen tersebut kemudian dibagi menjadi empat proses, yaitu: A. Gagasan yang mendasari 1) Komunitas/masyarakat adalah pakarnya; 2) Ciptakan tempat, bukan desain; 3) Tidak bisa dilakukan sendiri, cari mitra; 4) Orang lain selalu berpikir bahwa tidak bisa dilakukan. B. Teknik perencanaan & jangkauan 1) Memiliki visi; 2) Mengamati; C. Menerjemahkan ide menjadi tindakan 1) Bentuk menunjang fungsi; 2) Lakukan penelusuran; 3) Eksperimen; D. Penerapan 1) Uang bukan masalahnya; dan 2) Tidak akan pernah selesai. b. Teori Placemaking Kemudian, bagaimana cara kita mengetahui bahwa sebuah tempat dikatakan baik? Project for Public Spaces mengembangkan metode yang berisi kriteria kota yang baik yaitu The Place Diagram. Alat ini digunakan untuk membantu komunitas/masyarakatnya mengevaluasi suatu tempat. The Place Diagram dapat di lihat pada



Gambar 2.1. Pada diagram tersebut terdapat 3 (tiga) lapisan lingkaran dengan lapisan terdalam sebagai place's key attributes atau kunci utama tempat tersebut, kemudian lapisan tengah ada intangible qualities atau kualitas yang tidak berwujud, dan lapisan terluar ada measurable data atau data yang terukur. Gambar 2.1 The Place Diagram (Project for Public Spaces, 1975) Sesuai yang tercantum pada diagram Gambar 2.1 di sisi lingkaran dalam, Project for Public Spaces memiliki 4 (empat) key factors yang merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan suatu tempat, yaitu: 1. Access & linkage, yaitu kemudahan akses dan keterhubungannya. Aksesibilitas suatu tempat yang baik dapat dilihat dari hubungan suatu tempat dengan lingkungan sekitarnya. Tempat dapat mudah dijangkau, dikunjungi, dan mudah dinavigasi. 1 Tempat parkir dan pencapaiannya menggunakan transportasi umum juga harus mudah. 2. Comfort & image, yaitu memiliki citra dan kenyamanan yang baik. 1 Kenyamanan pada suatu tempat dapat dilihat dari keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk. 1 Lingkungan yang kebersihan dan keamanannya terjamin adalah kunci kesuksesan penting suatu tempat. 3. Uses & activities, yaitu serangkaian aktivitas/kegiatan di dalam tempat tersebut. Tempat memiliki suatu hal atau kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di dalamnya. Dengan menyediakan berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan, memungkinkan dalam menciptakan serangkaian aktivitas/kegiatan secara bersamaan juga digunakan pada waktu berbeda dalam sehari. 45 Sehingga dapat menjadi tempat yang menarik bagi banyak orang serta menjadi daya tarik atau menjadi alasan bagi mereka untuk datang kembali. 4. Sociability, yaitu dapat mendorong terjadinya interaksi. Tempat yang dapat menjadi tempat favorit dan tempat yang nyaman bagi orang-orang untuk bertemu teman atau bahkan berinteraksi dengan orang asing. Kemudian pada lingkaran tengah diagram The Place Diagram, Project for Public Spaces memiliki tujuh hingga sembilan intangible factors dari key factors yang disebutkan di atas. Faktor-faktor ini

merupakan nilai-nilai yang hanya bisa dirasakan oleh kita ketika berada di dalam suatu tempat, faktor-faktor tersebut yaitu: a) Access & Linkage 1. Continuity, yaitu kontinuitas atau ketersambungan pada aliran dan koneksi yang menerus antara 2. Proximity, yaitu kedekatan antar bangunan sekitar sehingga tempat mudah dicapai. 3. Connected, yaitu keterhubungan suatu tempat dengan lingkungan sekitarnya. 4. Readable, yaitu tempat tersebut mudah dalam kenavigasiannya. 5. Walkable, yaitu bisa dicapai dengan berjalan kaki. 6. Convenient, yaitu mudah dalam fungsi penggunaan tempat bagi setiap individu. 7. Accessible, yaitu perasaan mudah untuk mengakses lokasi dengan berbagai macam transportasi. b) Comfort & Image 1. Safe, yaitu perasaan aman ketika berada pada tempat tersebut. 2. Clean, yaitu tempat memiliki citra tempat yang bersih. 3. Green, yaitu tempat memiliki citra lingkungan yang hijau. 4. Walkable, yaitu perasaan nyaman untuk berjalan kaki di dalam tempat tersebut. 5. Sittable, yaitu perasaan nyaman untuk duduk di dalam tempat tersebut. 6. Spiritual, yaitu tempat memiliki citra yang spiritual. 7. Charming, yaitu tempat memiliki nilai yang memesona bagi pengunjung. 8. Attractive, yaitu tempat memiliki suatu yang menarik bagi pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut. 9. Historic, yaitu tempat memiliki nilai historisnya yang menjadi citra suatu tempat. c) Uses & activities 1. Fun, yaitu perasaan menyenangkan ketika berada di tempat tersebut. 2. Active, yaitu terciptanya berbagai kegiatan sehingga menciptakan suasana ramai di tempat tersebut. 3. Vital, yaitu tempat tersebut menjadi suatu hal yang penting. 4. Special, yaitu tempat tersebut menjadi suatu hal yang spesial. 5. Real, yaitu tempat tersebut benar-benar memiliki nilai kegunaan dan aktivitas. 6. Use, yaitu suatu tempat menjadi tempat yang dapat digunakan oleh setiap individu. 7. Indigeneous, yaitu suatu tempat diperuntukkan penggunaannya oleh masyarakat asli tempat tersebut. 8. Celebratory, yaitu tempat dapat dipakai sebagai

tempat suatu perayaan. 9. Sustainable, yaitu tempat memiliki nilai berkelanjutan. d) Sociability

1. Diverse, yaitu tempat memiliki beragam interaksi di dalamnya.
2. Stewardship, yaitu tempat tersebut terjadi kegiatan mengurus atau menjaga lingkungan dan tempat.
3. Cooperative, yaitu tempat memiliki nilai kooperatif di dalamnya.
4. Neighborly, yaitu tempat memiliki kesan yang ramah bagi setiap pengunjung.
5. Pride, yaitu tempat tersebut memiliki nilai kebanggaan bagi daerah tempat tersebut berada.
6. Friendly, yaitu memiliki lingkungan yang bersahabat bagi setiap pengunjung.
7. Interactive, yaitu tempat memiliki lingkungan yang interaktif.
8. Welcoming, yaitu tempat memiliki kesan yang menyambut bagi setiap pengunjung.

Lalu pada lingkaran luar diagram The Place Diagram , Project for Public Spaces memiliki empat hingga lima measurable data dari key factors yang disebutkan di atas. Data-data ini yang nantinya akan digunakan peneliti sebagai variabel penelitian, data-data tersebut yaitu:

- a) Access & Linkage
  1. Parking Usage Patterns, yaitu pola penggunaan parkir kendaraan yang terjadi dalam sehari pada tempat tersebut, baik parkir kendaraan roda dua maupun parkir kendaraan roda empat.
  2. Pedestrian Activity, yaitu ketersediaannya jalur pejalan kaki serta kegiatan pejalan kaki yang terjadi pada tempat tersebut.
  3. Transit Usage, yaitu penggunaan angkutan umum untuk mencapai tempat tersebut serta tempat tersebut dapat sebagai tempat transit.
  4. Mode Splits, memiliki hubungan dengan proximity dan connected , menunjukkan bagaimana kedekatan dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi modus perpecahan di dalamnya.
  5. Traffic Data, yaitu data lalu lintas kendaraan pada tempat tersebut.
- b) Comfort & Image
  1. Enviromental Data, yaitu data lingkungan yang dapat memengaruhi kenyamanan dan citra pada tempat tersebut.
  2. Building Conditions, yaitu bagaimana kondisi bangunan yang dapat memengaruhi kenyamanan dan citra pada tempat tersebut.
  3. Sanitation Rating, yaitu keberadaannya elemen-elemen pendukung dalam menjaga

kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang dapat menciptakan kenyamanan dan citra yang baik pada tempat tersebut. 4. Crime Statistics, yaitu terdapat elemen-elemen upaya pencegahan terjadinya kejahatan yang dapat menciptakan kenyamanan dan citra yang baik pada tempat tersebut. c) Uses & activities 1. Local Business Ownership, yaitu terdapatnya kegiatan bisnis yang kepemilikannya dimiliki oleh masyarakat setempat. 2. Land Use Patterns, yaitu pola penggunaan lahan di sekitar tempat yang memengaruhi penggunaan dan kegiatan di tempat tersebut. 3. Property Values, yaitu nilai properti yang memengaruhi penggunaan dan kegiatan di tempat tersebut. 4. Rent Levels, yaitu perbedaan nilai tingkat sewa yang dipengaruhi ataupun memengaruhi penggunaan dan kegiatan di tempat tersebut. 5. Retail Sales, yaitu terdapatnya tempat juga penjual baik barang maupun jasa di sekitar tempat tersebut. d) Sociability 1. Number of Woman and Elderly, yaitu jumlah perempuan dan lanjut usia yang mengunjungi tempat tersebut. 2. Social Networks, yaitu kegiatan atau interaksi yang terjadi di tempat tersebut yang dapat melebarkan atau meluaskan jaringan sosial atau komunitas. 3. Volunteerism, yaitu terdapat kegiatan sukarelawan yang terjadi pada tempat tersebut. 4. Evening Use, yaitu tempat tersebut memungkinkan serta terdapat penggunaan pada malam hari. 5. Street Life, yaitu dominasi kegiatan yang terjadi pada tiap waktu pada tempat tersebut. 1 Kemudian organisasi Project for Public Spaces (2010) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kualitas rancangan tersebut, maka sebuah ruang publik harus memiliki kriteria, yaitu menarik ( appealing ), menyenangkan ( enjoyable ), dan sesuai ( convenient ). c. Proses Placemaking Placemaking merupakan sebuah proses dan filosofi, proses yang berpusat pada pengamatan, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang tinggal di tempat tersebut untuk dapat memahami kebutuhan serta aspirasi mereka terhadap tempat dan komunitas/masyarakat sekitar secara keseluruhan. Menciptakan visi bagi ruang publik bersama

dengan masyarakat untuk membangun strategi implementasi jangka panjang adalah kunci dalam proses ini. Proses berbasis komunitas dengan fokus utama tempat pengerjaan proyek dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut: Gambar 2.2 Bagan Proses Placemaking ( [www.pps.org](http://www.pps.org) ) Dengan peran stakeholder yang mengusulkan atau menyarankan, menyediakan atau membawa sumber daya tambahan, serta melaksanakan dan memelihara. Lalu peran ahli/pakar dalam menerangkan, memudahkan, serta desain dan implementasi. Kemudian melakukan eksperimen jangka pendek menggunakan kerangka kerja bertahap berbiaya rendah dalam masa transisi memperbaiki ruang publik dengan memanfaatkan kegiatan kreatif masyarakat dapat menghasilkan penggunaan dan pendapatan baru bagi tempat tersebut maupun masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat menghasilkan tempat atau ruang publik yang baik yang dapat terus berkembang dalam jangka waktu panjang dalam memenuhi kebutuhan dan visi dari tempat tersebut.

d. Manfaat Placemaking Dengan melalui proses yang panjang yang terus melakukan evaluasi dalam mencapai dan mewujudkan visi suatu tempat atau ruang publik menjadi tempat yang baik, placemaking memiliki banyak manfaat antara lain:

- 1) Membangun & mendukung ekonomi lokal;  Pembangunan ekonomi  Peningkatan nilai real estat  Memunculkan kewirausahaan skala kecil  Meningkatkan ketersediaan pekerjaan yang lebih diinginkan
- 2) Menumbuhkan interaksi sosial;  Meningkatkan kemampuan bersosialisasi  Menarik populasi yang beragam  Pluralisme etnis/budaya yang lebih besar  Mendorong kreativitas masyarakat
- 3) Memelihara & mendefinisikan rasa kebersamaan  Menciptakan organisasi komunitas yang lebih besar  Memiliki rasa bangga dan kesukarelaan  Melestarian integritas dan nilai-nilai kota
- 4) Menciptakan aksesibilitas yang lebih baik  Meningkatkan jumlah pejalan kaki  Kompatibel dengan transportasi umum  Mengurangi kebutuhan kendaraan pribadi dan parkir  Penggunaan waktu dan uang yang lebih efisien  Koneksi yang lebih baik antar bangunan dan penggunaan
- 5) Meningkatkan rasa

nyaman ☒ Merangsang rasa menyenangkan secara visual ☒ Menghadirkan r  
asa aman ☒ Memiliki kualitas lingkungan yang lebih baik ☒ Sense  
of belonging 6) Meningkatkan Kesehatan ☒ Peningkatan aktivitas fis  
ik ☒ Peningkatan Kesehatan lingkungan ☒ Menciptakan keamanan yang le  
bih baik ☒ Keterkaitan sosial yang lebih besar Placemaking adala  
h milik semua orang. Pesan dan misinya dinilai lebih besar  
daripada orang atau organisasi mana pun. Sebagai “ backbone organization ,  
Project for Public Spaces tetap berdedikasi untuk mendukung kegiatan  
ini, memperluas jaringan, dan berbagai pengalaman serta sumber daya  
dengan para placemakers . 2.1.2 Ruang Publik & Alun-alun Kota  
Ruang publik merupakan salah satu faktor pembentuk kota dan telah  
menjadi inti kajian perkotaan serta banyak disiplin ilmu mulai dari  
sosiologi, geografi, ilmu politik, antropologi hingga perencanaan,  
arsitektur, desain, dan filsafat (Bodnar, 2015). Ruang publik adalah  
suatu lingkungan alami atau pun terbangun di mana masyarakat publik  
dapat mengakses bebas terhadap ruang tersebut (Carmona, 2021).  
Melalui tindakan manusia, keterlibatan visual, dan keterikatan nilai,  
Masyarakat terlibat langsung dalam ruang publik. Manusia mengklaim  
suatu tempat melalui perasaan dan tindakan. Ranah publik, sebagaimana  
Lofland mencirikan ruang publik, adalah lanskap yang dirasakan,  
dihargai, dan dikendalikan oleh publik (Francis, 1989). Sasongko  
(2020) menjelaskan bahwa kualitas ruang publik yang baik dapat  
memengaruhi keinginan masyarakat untuk mengunjungi ruang publik  
tersebut serta dapat memunculkan place attachment atau ikatan  
masyarakat dengan suatu tempat (Damara & Sasongko, 2023, hlm. 35 2). Ruang  
publik adalah ruang terbuka yang terletak di luar bangunan dan  
dapat dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun  
berkelompok untuk melakukan beragam aktivitas, seperti berolahraga,  
berekreasi, bersosialisasi, dan lainnya (Hantono, 2021). Darmawan dalam  
Hantono (2021) mengatakan bahwa terdapat 3 fungsi ruang publik. 55 Selain  
sebagai fungsi sosial dan ekologi, ruang publik juga memiliki nilai

ekonomi terutama bagi pedagang sektor informal. Menurut Rob Krier (Krier, 1979), ruang publik dapat diklasifikasikan atas 2 (dua) jenis, yaitu: a. Bentuk memanjang ( the street ), mempunyai batas pada kedua sisi yang memiliki dimensi lebih panjang daripada sisi lainnya, seperti: jalan, sungai, dll. b. Bentuk persegi ( the square ), memiliki batas pada seluruh sisi yang cenderung memiliki ukuran yang sama sehingga lebih dapat dirasakan sebagai bidang ruang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel	Penelitian Terdahulu
No	Judul Penelitian
Nama	Peneliti/Tah un
Metode	Penelitian
Variabel	
Hasil Penelitian	

1 Place-Making pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci pada Alun-alun Kapuas Pontianak Sayid Habibullah dan Agus S. Ekomadyo, 2021 Deskriptif kualitatif

1. Image
2. Space
3. Character
4. Genius Loci
5. Place (meaning, identity, history)

Penguraian genius loci alun-alun dan pengalaman pengunjung untuk pendekatan placemaking

2 Pengaruh Kualitas Ruang dan Persepsi Pengunjung terhadap Keberlangsungan Ruang Publik. Studi Kasus: Taman Kota Lapang Bhakti Kota Banjar Mohammad an Yogarsiwaya n, Stefy Prasasti Anggraini, dan Tidi Ayu Lestari, 2022 Deskriptif kualitatif

1. Access and linkage
2. Uses and activity
3. Comfort and image

Persepsi pengunjung dalam memilih mengunjungi taman sisi utara dan selatan berdasarkan faktor-faktor placemaking

3 Kajian Elemen Perancangan Kota Pada Alun-alun Kota Cirebon Dan Alun-alun Kota Bekasi Azka Diastyo Andharu dan Farhatul Mutiah, 2019 Deskriptif kualitatif

1. Tata guna lahan
2. Bentuk dan massa
3. Akses, sirukulasi dan parkir
4. Ruang terbuka
5. Area pedestrian
6. Signage
7. Pendukung kegiatan

Kajian kelebihan dan kekurangan elemen-elemen perancangan kota pada alun-alun kota Cirebon dan Bekasi

2.3 2.4 Kerangka Pemikiran 2.5 Munculnya perubahan pola aktivitas masyarakat akibat keberadaan Alun-alun Pamulang. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang terdapat dalam teori placemaking yang berperan


dalam desain Alun-alun Pamulang Untuk dapat mengetahui faktor apa saja dalam teori placemaking yang berperan dalam desain Alun-alun Pamulang Metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, yaitu mengumpulkan data dengan mengambil gambar pada setiap titik pengamatan di lokasi penelitian selama lima hari. Akses & keterkaitannya Mudah diakses Ringkas; tidak menyusahkan Bisa dilalui dengan jalan kaki Dapat dibaca Terhubung Kedekatan Kontinuitas Kenyamanan & citra Aman Bersih Hijau Bisa berjalan kaki Bisa duduk Spiritual Mempesona Menarik Historis Kegunaan & aktivitas Menyenangkan Yang hidup Vital Spesial Asli Berguna Masyarakat pribumi Perayaan Berkelanjutan Keramahmatan Keberagaman Pengelola Kooperatif Keramahan Kebanggaan Bersahabat Interaktif Menyambut 2.6 Sintesis Tabel 2.2 Tabel Sintesis Key Attributes Intangible Qualities Measurable Data Keramahmatan Keberagaman Jumlah pengunjung Perempuan, anak-anak, lansia Pengelola Jaringan sosial Kooperatif Keramahan Kesukarelawanan Kebanggaan Penggunaan pada malam hari Bersahabat Interaktif Kehidupan jalanan Menyambut Kegunaan & aktivitas Menyenangkan Kepemilikan bisnis lokal Yang hidup Pola penggunaan lahan Vital Spesial Nilai properti Asli Berguna Tingkat sewa Masyarakat pribumi Perayaan Penjualan ritel Berkelanjutan Kenyamanan & citra Aman Statistik kejahatan Bersih Hijau Nilai sanitasi Bisa berjalan kaki Bisa duduk Kondisi bangunan Spiritual Mempesona Data lingkungan Menarik Historis Akses & keterkaitannya Mudah diakses Pola penggunaan parkir Ringkas; tidak menyusahkan Aktivitas pejalan kaki Bisa dilalui dengan jalan kaki Penggunaan angkutan umum Dapat dibaca Terhubung Modus terpecah Kedekatan Data lalu lintas Kontinuitas












**BAB III METODE PENELITIAN**

**3.1 Identitas Penelitian 3.1 3 37 1 Sejarah Kota Tangerang Selatan Kota**

Tangerang Selatan merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Tangerang yang berdiri pada tahun 2008. Kabupaten Tangerang yang merupakan salah satu dari empat kabupaten di Provinsi Banten memiliki 36 (tiga puluh enam) kecamatan. Kabupaten Tangerang memiliki jumlah penduduk



3.315.584 jiwa pada tahun 2007 dalam luas wilayah administrasi  $\pm 1.159,05 \text{ km}^2$ . 

 Pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang cukup besar seperti ini. Sehingga kabupaten yang memiliki potensi besar ini perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan membentuk daerah otonom baru yang memungkinkan peningkatan pelayanan publik dan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat (Dinas Bangunan dan Penataan Ruang Kota Tangerang Selatan, 2019).  Setelah proses yang panjang, pembentukan Kota Tangerang Selatan diresmikan oleh Mardiyanto, Menteri Dalam Negeri Indonesia.  Kota ini terdiri dari 7 kecamatan yang diambil dari Kabupaten Tangerang, dan disetujui pada 27 Desember 2006 oleh DPRD Kabupaten Tangerang.  Pada akhirnya, Kota Tangerang Selatan didirikan pada tanggal 26 November 2008 sebagai hasil dari Undang- Undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten (Tim SINDOnews, 2023).  Kota Tangerang Selatan berada di bagian timur Provinsi Banten.  Secara geografis Kota Tangerang Selatan berada di antara  $6^{\circ} 39' - 6^{\circ} 47'$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 14' - 106^{\circ} 22'$  Bujur Timur. Kota Tangerang Selatan memiliki luas wilayah administrasi sebesar  $164,85 \text{ km}^2$  atau sebesar 1,63 persen dari luas wilayah Provinsi Banten.  Batas administrasi Kota Tangerang Selatan di sisi utara, memiliki batasan dengan Kota Tangerang dan Provinsi DKI Jakarta;  di sisi timur, memiliki batasan dengan Provinsi DKI dan Kota Depok;  di sisi selatan, memiliki batasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok;  dan di sisi barat, memiliki batasan dengan Kabupaten Tangerang (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan, 2023). Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah 7 kecamatan dengan 54 kelurahan. Dari total kelurahan yang ada, Kota Tangsel memiliki 4.027 rukun tetangga (RT) dan 750 rukun warga (RW) (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan, 2023).  Tujuh kecamatannya yaitu terdiri dari Kecamatan Serpong

Utara, Kecamatan Serpong, Kecamatan Setu, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, dan Kecamatan Pondok Aren (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan, 2023). Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Selatan, Kecamatan Pamulang memiliki luas sebesar 28,74 km<sup>2</sup> dan menjadikan kecamatan dengan wilayah terluas kedua setelah Kecamatan Pondok Aren yang memiliki luas sebesar 29,8 km<sup>2</sup>.

3.1.2 3.1.3 Lokasi Penelitian Gambar 3.1 Tampak Atas Alun-Alun Pamulang (Instagram @ade.irwn21, 2023) Penelitian dilakukan di Alun-alun Pamulang, yang berlokasi di Jl. Pamulang Raya, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417. Dengan luas kawasan sebesar 5.800 meter persegi, area Alun-alun Pamulang memiliki batas kawasan sebagai berikut: ☒ Utara: Jalan Raya Siliwangi ☒ Timur: Kantor Kecamatan Pamulang, KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pamulang ☒ Selatan: KORAMIL (Komando Rayon Militer) Pamulang, Shelter DAMKAR Pamulang, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Tangerang Selatan ☒ Barat: , dan Masjid Agung Al Mujahidin 3.1.4 3.1.5 Konteks Lokasi Gambar 3.2 Peta Lokasi Alun-Alun Pamulang (Google Maps, 2023) Kota Tangerang Selatan masih menjadi salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya inovasi dan pembangunan yang terus- menerus. Dalam Anugerah Smart City Indonesia 2023 , kota ini dinobatkan sebagai "Kota Paling Inovatif di Indonesia" . Penghargaan ini menunjukkan komitmen pemerintah kota untuk menerapkan solusi pintar dan teknologi untuk meningkatkan kehidupan kota dan meningkatkan layanan masyarakat. Tak hanya sebagai kota yang terdepan dalam kemajuan teknologi, namun juga mengutamakan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Sebagai kota yang menopang Ibukota DKI Jakarta, Tangerang Selatan pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan. Potensi ekonomi yang menjanjikan dan kebutuhan akan rumah tinggal yang terus meningkat menarik banyak pengembang properti besar untuk berinvestasi di sini. Hal ini selaras dengan perkembangan infrastruktur Tangerang Selatan yang berkembang pesat. Ini

termasuk pembangunan jalan raya dan sistem transportasi publik, yang telah membantu masyarakat lebih mudah melakukan perjalanan. Sektor pariwisata Tangerang Selatan sedang berkembang seiring dengan perkembangan industri properti. Hal ini dapat dilihat dari berbagai objek wisata menarik, seperti taman kota yang indah, pusat perbelanjaan modern, dan makanan lokal yang unik (Yuliantri, 2023). Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Selatan pada tahun 2023 (Kota Tangerang Selatan Dalam Angka 2024, 2024), Kecamatan Pamulang merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kota Tangerang Selatan. Dari total penduduk Kota Tangerang Selatan yang berada di angka 1.378.466 jiwa, sebanyak 311.189 jiwa tinggal Kecamatan Pamulang. dengan kepadatan penduduk sebesar 10.828 jiwa per km<sup>2</sup>. Dengan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, membuat Kecamatan Pamulang menjadi tempat objek penelitian yang menarik untuk dibahas. Serta keberadaan Alun-Alun Pamulang yang juga menjadi program Pemerintah Kota Tangerang Selatan sebagai sarana pemenuhan fasilitas masyarakat Pamulang menarik untuk dibahas dan diteliti berdasarkan teori yang berkaitan. Gambar 3.3 Konteks Lokasi Penelitian (Google Maps, 2023) Lokasi penelitian (Alun-alun Pamulang) berada di antara instrumen penting kota. Antara lain yang berada dalam radius 10 km adalah Universitas Pamulang, RSUD Kota Tangerang Selatan, Rumah Sakit Sari Asih, Bandar Udara Pondok Cabe, Taman Kota BSD, hingga Kantor Walikota Tangerang Selatan. Lebih detail lagi pada area halaman alun-alun, di mana Alun-alun Pamulang menjadi center dari bangunan pemerintahan Kecamatan Pamulang dan Kota Tangerang Selatan. Lokasi yang berada di tengah rumah tinggal penduduk menjadikan Alun-alun Pamulang berada di lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau bagi masyarakat. 3.1 **46** 6 Waktu Penelitian Penelitian dilakukan selama 5 (lima) hari dengan rincian pada hari senin, rabu, jumat, sabtu, dan minggu. Pada setiap harinya peneliti melakukan penelitian dalam 4 (empat) waktu. **58 62**

Yaitu pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Kemudian untuk persiapan dari sebelum melakukan penelitian ke lapangan hingga selesai penyusunan hasil penelitian dapat di lihat pada tabel waktu penelitian berikut: Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian Kegiatan

September	Oktober	November	Desember	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II

Studi literatur Pengumpulan variabel penelitian Penentuan titik lokasi pengamatan/observasi Pengambilan data Pengolahan data Analisis data 3.2 3.3 Metode Penelitian Metode merupakan cara seseorang melakukan sesuatu. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk dapat mendapatkan data valid dalam melaksanakan penelitian (Fiantika dkk., 2022). 19 39 60 Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat analisis deskriptif yang dilakukan melalui proses penemuan fenomena dan pengumpulan data statistik yang hasilnya bagaimana peneliti dalam memahami dan menafsirkan berdasarkan perspektifnya. Berikut adalah beberapa definisi penelitian kualitatif menurut para ahli (Fiantika dkk., 2022). 2 7 8 11 12 21 Menurut Moleong (Moleong & J, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Mulyana (Mulyana, 2006) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pengambilan gambar objek penelitian pada lokasi penelitian selama lima hari menggunakan instrumen pengumpul data berupa kamera ponsel. Kemudian akan dilakukan analisis dan pengelompokan data, di mana peneliti melakukan

analisis dari setiap data yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan

berdasarkan measurable data yang ada pada teori placemaking . 13 46 58 61 63 3.4

Metode Pengumpulan Data 3.3 46 58 61 1 Teknik Pengumpulan Data 1. Penentuan

Titik Pengamatan Sebelum melakukan pengamatan ke lapangan, peneliti menentukan titik-titik pengambilan gambar dokumentasi yang memungkinkan dapat menangkap objek penelitian di lokasi penelitian. 2. Waktu

Pengamatan Pelaksanaan pengamatan dilakukan dalam kurun waktu satu minggu pada hari Senin, Rabu, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Di setiap

harinya, peneliti melakukan pengamatan selama 12 jam dengan empat

pembagian waktu, yaitu pagi (07.00-09.00 WIB), siang (13.00-15.00

WIB), sore (16.00-18.00 WIB), dan malam (19.30-21.00 WIB). 24 3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak

hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun

juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi

(situasi, kondisi) (Hendryadi, 2014). Observasi yang dilakukan adalah

participation observation atau observasi yang melibatkan partisipan. 4 24 30

Observasi ini memungkinkan bagi peneliti untuk terlibat langsung

dalam kegiatan atau situasi yang diamati sebagai sumber data penelitian. 4.

Hasil Pengamatan Hasil pengamatan pada penelitian ini berupa

pemaparan gambar dokumentasi yang diambil oleh peneliti di lokasi

penelitian pada 20 titik pengamatan selama waktu yang telah

ditentukan. 3.3.2 3.3.3 Jenis Data Data adalah bahan mentah yang

perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik

kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta atau juga dapat

didefinisikan data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala

sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan

sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan (Siregar, 2017:16).

Sebuah data dikatakan baik jika memenuhi syarat berikut, antara

lain data harus akurat, data harus relevan, serta data harus up

to date (Anggraini, 2019). Kelompok data berdasarkan cara

perolehannya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: 1. 16 Data Primer Data primer

adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tempat penelitian dilakukan (Anggraini, 2019). Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil pengumpulan dokumentasi berupa pengambilan gambar pada objek faktor pengukuran teori placemaking. 2. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang (Anggraini, 2019). Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel, berita, dan sumber lainnya yang didapatkan dan berkaitan dengan materi pembahasan penelitian. 3.5 Metode Analisis Data Proses analisis data peneliti dilakukan sebelum terjun ke lokasi penelitian, dan selama di lokasi penelitian dengan menggunakan model Miles and Huberman. a. Analisis Sebelum ke Lokasi Penelitian Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti telah melakukan analisis data berupa studi literatur pendahuluan atau pengumpulan data sekunder yang akan digunakan sebagai fokus penelitian. b. Analisis Selama di Lokasi Penelitian Model Miles and Huberman, seperti dikutip oleh Emzir (Emzir, 2015, hlm. 2 4 6 13 14 15 19 28 29 49 129-133) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. 2 6 31 39 54 Aktivitas dalam analisis data nantinya akan ada, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. 2 1. Data Reduction (Reduksi Data) Data hasil observasi lapangan yang telah dikumpulkan disusun menjadi terperinci. Berikutnya, data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dipilih kemudian dipilih berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. 8 10 14 22 28 41 Dengan kata lain, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa dalam kerangka mengambil kesimpulan. 4 6 7 10 13

14 15 16 19 22 23 29 30 31 Data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data lanjutan bila diperlukan (Suradika, 2020).

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Menyajikan data adalah proses memberikan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan Menyusun rencana tindak lanjut (Mulyadi, 2011, hlm. 56). Data yang diperoleh dikategorisasi menurut pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat patterns (pola-pola) hubungan satu data dengan data lainnya.

12 26 33 44 Dengan kata lain, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan.

33 56 Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratis, bagan, jaringan, grafik, dan matriks (Suradika, 2020).

4 6 10 11 13 15 16 23 26 43 3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan dan Verifikasi) Langkah ketiga atau terakhir dalam analisis data kualitatif model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kegiatan ini menyimpulkan dan memverifikasi seluruh data terkumpul dari kegiatan yang dilakukan pada tahap sebelumnya yang sudah diproses ke dalam bentuk atau pola yang sesuai dengan pemecahan permasalahan. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Titik Penelitian Gambar 4.1.1

Pembagian Zonasi Penelitian Berdasarkan Fungsi (Instagram @ade.irwn21 dengan Modifikasi Peneliti, 2023) Titik pengamatan dibagi dalam tiga zona sesuai dengan fungsi kegiatan di dalamnya. Pembagian tiga zona tersebut adalah Zona Servis, Zona Semi Publik (Area Bermain & Fasilitas Penunjang), dan Zona Publik. Zona Servis merupakan area yang merupakan tempat parkir kendaraan bagi pengunjung alun-alun. Zona Semi Publik atau Area Bermain & Fasilitas Penunjang merupakan area yang berisi meliputi tempat bermain anak, toilet pengunjung, ruang keamanan, dan area berteduh. Zona Publik merupakan area yang terdiri dari lapangan sebagai area utama dan area duduk di

sekeliling lapangan. Tujuan pembagian zona dalam melakukan pengamatan dan pengambilan gambar adalah memudahkan peneliti dalam mengambil data lapangan. Pengambilan data pada tiga zona tersebut meliputi data dokumentasi kegiatan pada tiga waktu berbeda. Pada ketiga waktu itu dilakukan perekaman dan dokumentasi menggunakan foto untuk mengetahui kecenderungan aktivitas pengunjung. Gambar 4.1.2 Titik Penelitian (Instagram @ade.irwn21 dengan Modifikasi Peneliti, 2023) Dari pembagian tiga zona tersebut, kemudian peneliti memiliki 20 titik pengamatan sebagai tempat dimana nantinya akan diamati selama waktu penelitian. Titik pengamatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2. Urutan penulisan titik pengamatan berdasarkan pembagian zona. Titik pengamatan berdasarkan gambar diatas dimulai dari angka 1 sampai dengan 20. Titik 1A-4B merupakan pengamatan pada Zona Servis, kemudian titik 5-11B pengamatan pada Zona Semi Publik (Area Bermain & Fasilitas Pengunjung), serta titik 12A-20 pengamatan pada Zona Publik.

#### 4.2 4.3 Hasil Penelitian A. Zona Servis 1) Titik 1A

Gambar 4.2.1 Hasil Pengamatan pada Titik 1A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 1A berada pada jalur keluar-masuk area parkir kendaraan roda dua. Pada titik ini dapat menunjukkan atau memperlihatkan volume kendaraan pengunjung pada setiap waktu pada sisi terluar area parkir kendaraan roda dua. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan volume kendaraan tertinggi yang terparkir ada di sore hingga malam hari. Pada waktu tersebut menjadi waktu yang memiliki keramaian pengunjung tertinggi karena merupakan waktu di saat orang-orang telah menyelesaikan kegiatannya pada hari itu, sehingga mengunjungi alun-alun menjadi kegiatan yang dilakukan untuk bersenang-senang atau mungkin menghilangkan penat yang ada. Seperti contoh, volume kendaraan yang terparkir tertinggi pada saat pengamatan, ada pada hari sabtu malam. Pada saat itu menjadi kelonjakan pengunjung tertinggi dikarenakan pada hari itu ada pertunjukkan musik gratis, pertunjukkan air mancur yang diadakan hanya pada hari sabtu dan



minggu malam, serta pedagang kaki lima yang hanya ada pada malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain arus keluar-masuk kendaraan, memarkir kendaraan, serta mobilisasi ke dalam area alun-alun. 2) 3) Titik 1B Gambar 4.2.2 Hasil Pengamatan pada Titik 1B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 1B berada pada sisi tengah area parkir kendaraan roda dua. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan volume kendaraan pengunjung pada setiap waktu pada sisi tengah area parkir kendaraan roda dua. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan volume kendaraan tertinggi yang terparkir ada di malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain memarkir kendaraan, mobilisasi ke dalam area alun-alun, serta berjualan yang hanya ada pada hari minggu pagi. 4) 5) Titik 1C Gambar 4.2.3 Hasil Pengamatan pada Titik 1C (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 1C berada pada sisi terdalam area parkir kendaraan roda dua. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan volume kendaraan pengunjung pada setiap waktu pada sisi terdalam area parkir kendaraan roda dua. Dengan terisinya sisi terdalam ini dapat menyatakan bahwa pada saat itu alun-alun memiliki banyak pengunjung, dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti kebanyakan pengunjung mengisi di sisi terluar area parkir terlebih dahulu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan volume kendaraan tertinggi yang terparkir ada di malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain memarkir kendaraan, mobilisasi ke dalam area alun-alun, serta berjualan yang hanya ada pada hari minggu pagi. 6) Titik 2 Gambar 4.2.4 Hasil Pengamatan pada Titik 2 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 2 berada pada jalur pedestrian sisi timur Alun-alun Pamulang dan area duduk yang berbatasan dengan area parkir kendaraan roda dua. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan pengunjung yang ada pada setiap waktu di sepanjang jalur pedestrian. Dari hasil pengamatan, pada titik ini memiliki kegiatan terbanyak di pagi hari. Kegiatan yang ada pada

titik pengamatan ini antara lain berlari, berjalan, duduk, serta mobilisasi pengunjung dalam menggapai area alun-alun. 7) 8) Titik 3A Gambar 4.2.5 Hasil Pengamatan pada Titik 3A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 3A berada pada sisi utara area parkir kendaraan roda empat yang mengarah ke area parkir kendaraan, sisi barat jalur pedestrian alun-alun, serta area duduk. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan volume kendaraan pengunjung pada setiap waktu pada sisi utara area parkir kendaraan roda empat serta kegiatan yang ada di dalamnya. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan volume kendaraan tertinggi yang terparkir ada di malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain memarkir kendaraan, mobilisasi ke dalam area alun-alun, duduk, serta berlari pada jalur pedestrian. 9) 10) Titik 3B Gambar 4.2.6 Hasil Pengamatan pada Titik 3B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 3B berada pada sisi utara area parkir kendaraan roda empat yang mengarah ke dalam alun-alun dengan fokus pengamatan pada area hijau dan area duduk sisi barat alun-alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area hijau dan area duduk. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan penumpukan kegiatan ada di malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain berlari pada jalur pedestrian, mobilisasi ke dalam area alun- alun, duduk dan beristirahat, serta berjalan yang ada hanya pada malam hari. 11) 12) Titik 4A Gambar 4.2.7 Hasil Pengamatan pada Titik 4A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 4A berada pada sisi selatan area parkir kendaraan roda empat yang mengarah ke arah akses masuk Alun-Alun Pamulang, sisi barat jalur pedestrian alun- alun, serta area duduk. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan volume kendaraan pengunjung pada setiap waktu pada sisi selatan atau area terdalam area parkir kendaraan roda empat serta kegiatan yang ada di dalamnya. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan volume kendaraan tertinggi yang terparkir ada di

malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain memarkir kendaraan, mobilisasi ke dalam area alun-alun, duduk, serta berlari pada jalur pedestrian. 13) 14) Titik 4B Gambar 4.2.8 Hasil Pengamatan pada Titik 4B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 4B berada pada sisi selatan area parkir kendaraan roda empat yang mengarah ke dalam alun-alun dengan fokus pengamatan pada area hijau dan area duduk sisi barat alun-alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area hijau dan area duduk. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain berlari pada jalur pedestrian, mobilisasi ke dalam area alun- alun, duduk dan beristirahat, serta berbincang. B. C. Zona Taman Bermain & Fasilitas Penunjang 1) Titik 5 Gambar 4.2.9 Hasil Pengamatan pada Titik 5 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 5 berada pada sisi selatan jalur pedestrian alun-alun serta area penunjang berupa toilet pengunjung. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada sepanjang jalur pedestrian. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan tidak begitu banyak kegiatan yang berkonsentrasi pada titik ini. Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan pengunjung memenuhi area ini pada malam hari untuk duduk di sepanjang trotoar yang ada. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain berlari pada jalur pedestrian, mobilisasi ke dalam area alun-alun, duduk dan beristirahat, serta berbincang. 2) 3) Titik 6 Gambar 4.2.10 Hasil Pengamatan pada Titik 6 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 6 berada pada sisi area bermain anak dengan fokus pada area duduk yang ada. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area bermain anak dan area duduk. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Namun juga mengalami lonjakan kegiatan pada hari minggu

pagi. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain bermain ayunan, bermain seluncuran, mobilisasi ke dalam area lapangan alun-alun, duduk dan beristirahat, berbincang, serta orang tua yang menjaga anaknya bermain. 4) 5) Titik 7 Gambar 4.2.11 Hasil Pengamatan pada Titik 7 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 7 berada pada akses keluar-masuk area bermain anak dan alun- alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada bermain anak dengan perspektif berbeda dari titik pengamatan 6. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain mobilisasi ke dalam area lapangan alun-alun, duduk dan beristirahat, berbincang, serta orang tua yang menjaga anaknya bermain. 6) 7) Titik 8 Gambar 4.2.12 Hasil Pengamatan pada Titik 8 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 8 berada pada area bermain anak yang diambil dari sisi dalam area bermain anak. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area bermain anak di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan pada titik ini banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Namun juga mengalami kelonjakan kegiatan pada hari minggu pagi. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain bermain ayunan, bermain seluncuran, mobilisasi ke dalam area lapangan alun-alun, duduk dan beristirahat, berbincang, berlari, serta orang tua yang menjaga anaknya bermain. 8) 9) Titik 9A Gambar 4.2.13 Hasil Pengamatan pada Titik 9A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 9A berada pada sisi utara jalur pedestrian, sisi terluar alun-alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area jalur pedestrian sisi utara alun-alun serta trotoar jalan yang menjadi pembatas dengan jalan raya di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari dan minggu pagi. Kegiatan yang

ada pada titik pengamatan ini antara lain berlari, bermain sepeda, mobilisasi ke dalam area alun-alun, duduk dan beristirahat, berjalan, serta berjualan yang ada hanya pada malam hari. 10) 11) Titik 9B Gambar 4.2.14 Hasil Pengamatan pada Titik 9B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 9B berada pada posisi yang sama dengan titik pengamatan 9A namun mengarah dan berfokus pada area duduk yang ada di dalam area bermain anak dan area hijau. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area duduk yang ada di dalam area bermain anak di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari dan pada hari minggu pagi. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain duduk, berbincang, bermain, orang tua yang menjaga anaknya bermain, hingga berjualan. 12) 13) Titik 10 Gambar 4.2.15 Hasil Pengamatan pada Titik 10 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 10 berada pada area bermain anak yang diambil dari sisi luar atau dari sisi utara Alun-alun Pamulang. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area bermain anak yang dilihat dari sisi luar di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Namun juga mengalami kelonjoran kegiatan pada hari minggu pagi. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain bermain ayunan, bermain perosotan, duduk dan beristirahat, berbincang, berlari, serta orang tua yang menjaga anaknya bermain. 14) 15) Titik 11A Gambar 4.2.16 Hasil Pengamatan pada Titik 11A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 11A berada pada Zona Bermain Anak & Fasilitas Penunjang yang menunjukkan pada fasilitas penunjang berupa area berteduh yang diambil dari sisi utara ke sisi selatan. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area berteduh di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari.

Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain mobilisasi keluar-masuk area lapangan alun-alun, duduk dan beristirahat, dan berbincang. 16) 17) Titik 11B Gambar 4.2.17 Hasil Pengamatan pada Titik 11B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 11B Berada pada Zona Bermain Anak & Fasilitas Penunjang yang menunjukkan pada fasilitas penunjang berupa area berteduh yang diambil dari sisi selatan ke sisi utara. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area berteduh di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain mobilisasi keluar-masuk area lapangan alun-alun, duduk dan beristirahat, berbincang, menyiram tanaman, hingga menjaga keamanan. D. E. Zona Publik 1) Titik 12 Gambar 4.2.18 Hasil Pengamatan pada Titik 12 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 12 berada pada Zona Publik pada area lapangan dari arah timur laut. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area lapangan di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada pagi, sore, dan malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, olahraga, bela diri, bermain, hingga menonton pertunjukan air mancur. 2) 3) Titik 13 Gambar 4.2.19 Hasil Pengamatan pada Titik 13 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 13 berada pada Zona Publik pada area lapangan dari arah barat laut. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area lapangan di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada pagi, sore, dan malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, olahraga, bela diri, bermain, hingga menonton pertunjukan air mancur. 4) 5) Titik 14 Gambar 4.2.20 Hasil Pengamatan pada Titik 14 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 14

berada pada Zona Publik pada area lapangan dengan pengambilan gambar dari arah selatan alun-alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area lapangan pada sisi selatan di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada pagi, dan malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, olahraga, bermain, hingga duduk atau beristirahat. 6) 7) Titik 15 Gambar 4.2.21 Hasil Pengamatan pada Titik 15 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 15 berada pada Zona Publik pada area lapangan dengan pengambilan gambar dari arah barat alun-alun. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area lapangan dan area duduk pada sisi barat di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore hingga malam hari. Namun pada senin dan minggu pagi pada area ini juga mengalami kepadatan kegiatan di dalamnya. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, mobilisasi keluar-masuk ke lapangan alun-alun, bermain, membuang sampah, duduk dan beristirahat, hingga menonton pertunjukan air mancur. 8) 9) Titik 16 Gambar 4.2.22 Hasil Pengamatan pada Titik 16 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 16 berada pada Zona Publik pada area lapangan dari arah barat. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area lapangan pada sisi barat di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari juga pada hari senin dan minggu pagi. Pada senin pagi pada titik ini terlihat dipenuhi dengan kegiatan upacara atau apel pagi yang dilakukan oleh pegawai kantor kecamatan Pamulang. Pada minggu pagi kegiatan yang memenuhi adalah senam yang rutin dilakukan oleh komunitas ibu-ibu di lapangan alun- alun. Kemudian pada sabtu malam ramai dengan pengunjung yang menonton pertunjukan musik gratis yang

dilakukan oleh komunitas band yang ada di Pamulang. Sedangkan pada minggu malam kegiatan diramaikan dengan pengunjung yang ingin menikmati pertunjukan air mancur. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, olahraga, duduk, bercengkrama, bermain, menonton pertunjukan air mancur, hingga menonton pertunjukan musik. 10) 11) Titik 17 Gambar 4.2.23 Hasil Pengamatan pada Titik 17 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 17 berada pada Zona Publik pada area ruang duduk sisi timur. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area ruang duduk sisi timur di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada malam hari dan minggu pagi. Pengunjung memenuhi area ruang duduk lebih banyak pada malam hari karena ruang duduk ini berada di ruang terbuka. Sehingga pengunjung memilih menggunakan area ruang duduk ini pada malam hari ketimbang pada siang hari. Pada hari minggu pagi area ruang duduk ini juga dipenuhi oleh pengunjung karena pada hari tersebut terdapat banyak orang yang mengunjungi alun-alun. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain duduk, beristirahat, makan, minum, menonton pertunjukan musik, hingga menonton pertunjukan air mancur. 12) 13) Titik 18A Gambar 4.2.24 Hasil Pengamatan pada Titik 18A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 18A berada pada Zona Publik pada jalur pedestrian menuju area ruang duduk sisi selatan. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada jalur pedestrian sisi selatan di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada pagi, sore, dan malam hari. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain upacara/apel pagi, berjalan, lari, bermain, duduk, bercengkrama hingga mengambil potret diri. 14) 15) Titik 18B Gambar 4.2.25 Hasil Pengamatan pada Titik 18B (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 18B berada pada Zona Publik pada area ruang duduk sisi selatan.



Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang ada pada area ruang duduk dan jalur pedestrian sisi selatan di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada pagi, sore, dan malam hari.

Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain senam, upacara/apel pagi, olahraga, bela diri, bermain hingga menonton pertunjukan air mancur. 16) 17) Titik 19 Gambar 4.2.26 Hasil

Pengamatan pada Titik 19 (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 19

berada pada Zona Publik pada area ruang duduk sisi barat. Pada

titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang

ada pada area ruang duduk sisi barat di setiap waktu. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore dan malam hari di setiap harinya serta pada pagi hari

di hari minggu. Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara

lain duduk, berbincang, menyantap makanan, bermain, berolahraga hingga

menonton pertunjukan air mancur. 18) Titik 20A Gambar 4.2.27 Hasil

Pengamatan pada Titik 20A (Peneliti, 2023) Titik pengamatan 20A

berada pada Zona Publik pada area ruang duduk sisi utara. Pada

titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan dan keramaian yang

ada pada area ruang duduk sisi utara. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak terjadi pada sore dan malam hari serta pada hari minggu pagi.

Kegiatan yang ada

pada titik pengamatan ini antara lain duduk, bercengkerama, menyantap

makanan hingga menonton pertunjukan air mancur. 19) 20) Titik 20B

Gambar 4.2.28 Hasil Pengamatan pada Titik 20A (Peneliti, 2023)

Titik pengamatan 20A berada pada Zona Publik pada area ruang duduk

sisi utara. Pada titik ini menunjukkan atau memperlihatkan kegiatan

dan keramaian yang ada pada area ruang duduk sisi utara. Dari hasil pengamatan, secara keseluruhan kegiatan di titik ini banyak

terjadi pada sore dan malam hari serta pada hari minggu pagi.

Kegiatan yang ada pada titik pengamatan ini antara lain duduk,

bercengkerama, menyantap makanan, bermain, memotret hingga menonton pertunjukan air mancur.

#### 4.4 Analisis Data

##### 4.3.1 Access & Linkage

###### a. Parking Usage Patterns

Gambar 4.3.1.1 Parkir Kendaraan Roda Dua (Peneliti, 2023) Gambar di atas merupakan kondisi parkir kendaraan roda dua pada alun-alun, lokasi berada di dalam zona servis titik 1A-1C (lihat gambar 4.2). Pada gambar (a) zona yang ditandai dengan warna hijau merupakan area parkir; warna biru merupakan jalur keluar-masuk kendaraan; dan warna merah merupakan jalan buntu (yang dibatasi dengan pagar) sehingga kendaraan hanya datang dan pergi dari satu sisi. Kemudian gambar (b) panah ke arah kiri menunjukkan area parkir luar dan panah ke arah kanan merupakan kantin untuk petugas kebersihan. Lalu gambar (c) menunjukkan adanya seorang penjaga parkir motor. Dan gambar (d) menunjukkan motor mengisi sisi kanan area parkir yang merupakan jalur keluar-masuk kendaraan dan area kantin pada malam hari. Dari 4 (empat) gambar tersebut, yang diambil di hari yang sama pada pagi hingga malam hari, dapat dilihat ketika pagi hari ada beberapa pengunjung, siang hari tidak banyak pengunjung, kemudian pada sore hari mulai mengalami peningkatan pengunjung, dan pada malam hari merupakan waktu yang memiliki pengunjung terbanyak. (a) (d) (c) (b) Gambar 4.3.1.2 Parkir Kendaraan Roda Empat (Peneliti, 2023) Gambar 4.3.1.2 adalah tempat parkir kendaraan roda empat yang ada di Alun-alun Pamulang, lokasinya berada di zona servis titik 3A-3B dan 4A-4B (lihat gambar 4.2). Pada gambar (a) zona yang ditandai dengan warna hijau merupakan area parkir dan warna biru merupakan jalur keluar-masuk kendaraan yang berasal dari gerbang utama di Jalan Pamulang Raya. Kemudian gambar (b) menunjukkan bahwa area parkir kendaraan memiliki perbedaan ketinggian dari jalur lalu lalang kendaraan sehingga dapat disimpulkan area tersebut memang diperuntukkan untuk tempat parkir. Dari 4 (empat) gambar tersebut, yang diambil di hari yang sama pada pagi hingga malam hari, dan dapat dilihat

pada malam hari area parkir kendaraan mengalami penumpukan yang mengakibatkan area parkir bertambah menggunakan area di sekitar yang tidak bagian dari area parkir. Area parkir yang semula diperuntukkan bagi kendaraan roda empat, pada malam hari sebagian atau sepenuhnya digunakan sebagai parkir kendaraan roda dua karena banyak pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua sebagai alat transportasi dalam mencapai Alun-alun Pamulang. b. (b) (a) (d) (c) c. Pedestrian Activity Gambar 4.3.1.3 Jalur Pedestrian (Instagram @ade.irwn21 dengan Modifikasi Peneliti, 2023) Keberadaan jalur pedestrian pada alun-alun berada mengelilingi alun-alun itu sendiri. Jalur pedestrian yang dimiliki Alun-alun Pamulang memiliki lebar sebesar  $\pm 3,5$  m. Dengan lebar pedestrian yang dapat dikatakan cukup besar serta tersedianya bangku di sepanjang pedestrian tersebut, sehingga memungkinkan pada area ini untuk menampung berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh penggunanya. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: berlari, berjalan, duduk, bersepeda hingga berjualan. Selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut pada gambar berikut: Gambar 4.3.1.4 Jalur Pedestrian Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Gambar (a) hingga (d) merupakan jalur pedestrian berurutan pada sisi timur sisi barat, sisi selatan, dan sisi utara. Pada gambar (a) adalah jalur pedestrian pada sisi timur yang merupakan akses dari area parkir kendaraan roda dua menuju alun-alun. Kegiatan yang dapat peneliti temui pada sepanjang jalur pedestrian sisi timur ini antara lain: menyapu, jalan, berlari, duduk, dan berjualan. Selanjutnya gambar (b) adalah jalur pedestrian pada sisi barat yang merupakan akses dari area parkir kendaraan roda empat dan Masjid Agung Al Mujahidin menuju alun-alun. Kegiatan yang dapat peneliti temui pada sepanjang jalur pedestrian sisi barat ini antara lain: jalan, berlari, duduk, mengerjakan tugas, dan bermain. Kemudian gambar (c) adalah jalur pedestrian pada sisi selatan yang merupakan akses ke alun-alun dari

arah kantor Kecamatan Pamulang. Kegiatan yang dapat peneliti temui pada sepanjang jalur pedestrian sisi timur ini antara lain: jalan, berlari, dan duduk. Terakhir gambar (d) merupakan jalur pedestrian pada sisi utara yang merupakan akses utama Alun-alun Pamulang yang mengarah ke Jalan Raya Siliwangi. Kegiatan yang dapat peneliti temui pada sepanjang jalur pedestrian sisi utara ini antara lain: jalan, berlari, berjualan, bersepeda, dan bermain. Serta di sepanjang jalur pedestrian ini menggunakan alat bantu untuk orang berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat pada gambar dengan jalur berwarna kuning. Hal tersebut disebut sebagai lajur pemandu pada ketentuan teknis pedestrian. Secara keseluruhan sudah mengikuti standarisasi dari SE Menteri PUPR NO:02/SE/M/2018. Dari keempat gambar di atas, dapat peneliti katakan bahwa kegiatan pejalan kaki yang terjadi di Alun-alun Pamulang tidak lekang oleh waktu. d. (a) (c) (b) (d) e. Transit Usage Gambar 4.3.1.5 Area Transit Alun-alun (Peneliti, 2023) Lokasi alun-alun yang strategis yang berada di jalan utama, Jalan Siliwangi, sehingga memudahkan pengunjung dalam menggapainya. Berbagai cara dapat dilakukan bagi pengunjung untuk dapat sampai ke alun-alun. Mulai dari berjalan kaki, mengendarai kendaraan pribadi; baik motor, mobil, dan sepeda, hingga menggunakan transportasi umum. Namun di era modernisasi dan serba teknologi ini, banyak masyarakat mulai menggunakan ojek online sebagai sarana transportasi yang digemari. Karena sifat ojek online yang hanya dapat digunakan perseorangan serta tidak adanya keberadaan drop-off bagi kendaraan yang hanya ingin menurunkan atau menjemput penumpang, sehingga membuat ojek online tersebut parkir di pinggir jalan raya. Selain keberadaan ojek Online terdapat juga area berhenti untuk angkutan kota. Dengan adanya alun-alun ini dapat dijadikan sebagai tempat transit atau tunggu bagi masyarakat di sekitar. Gambar di atas menunjukkan bahwa penggunaan transit pada Alun-alun Pamulang terjadi sebagaimana mestinya. f. g. Mode Splits Gambar 4.3.1.6

Kontinuitas Bangunan di Dalam Kompleks Alun-alun (Google Maps dengan Modifikasi Peneliti, 2024) Sebagaimana fungsi alun-alun pada umumnya, lokasi Alun-alun Pamulang yang berada di pusat Kota Tangerang Selatan serta dikelilingi oleh bangunan pemerintahan sekaligus sebagai taman kota, tempat olahraga, serta tempat rekreasi. Mode Split ini ada hubungannya dengan proximity dan connected hal ini menunjukkan bagaimana kedekatan dan keterhubungan alun-alun dengan lingkungan sekitarnya. Alun-alun dengan pendekatan placemaking harusnya memikirkan kesinambungan dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat area gedung pemerintahan yang dapat langsung diakses dari jalan raya melewati area alun-alun. Terdapat juga gedung ibadah yang juga dapat melewati alun-alun. Hal ini bisa terjadi karena alun-alun yang bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua orang. h. i.

Traffic Data Gambar 4.3.1.7 Kesenambungan lokasi dengan bangunan sekitar (Google Maps, 2024) Pada gambar 4.3.1.7 menunjukkan bahwa hubungan antara bangunan di sekitar kawasan tidak terhalangi dengan adanya alun-alun kota Tangerang Selatan. Justru keberadaannya menghubungkan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang terdapat dalam teori dari placemaking dimana Traffic Data dapat terjadi ketika ada connected di sekitar kawasan. Di sekitar kawasan tersebut terdapat beberapa fungsi bangunan, antara lain: bangunan pemerintahan, bangunan pelayanan kesehatan, bangunan pelayanan pendidikan, bangunan komersial, bangunan peribadatan, hingga pusat transportasi. Comfort & Image a.

Enviromental Data Gambar 4.3.2.1 Data Lingkungan Alun- alun (Peneliti, 2024) Alun-alun ini tentunya mempunyai nilai historisnya tersendiri karena dengan adanya revitalisasi pada alun-alun tujuannya bukan untuk menghancurkan kondisi existing tapi juga memperbaharui kondisi yang lama untuk dapat digunakan kembali. Selain mempunyai banyak kenangan tentu dengan fasilitas penunjang baru menambah atraktif bagi pengunjung dan masyarakat di sekitar. 59 Hal ini bertujuan

untuk mengundang masyarakat untuk datang dan beraktivitas pada kawasan. Pada poin environmental data ini dapat peneliti menemui intangible qualities berupa terdapatnya mainan anak dan existing vegetasi yang ada di lokasi penelitian. Seperti pada gambar (a) yang menunjukkan bahwa disediakan mainan anak di alun-alun menarik anak-anak untuk mengunjungi Alun-alun Pamulang. Kemudian di gambar (b) menunjukkan alun-alun memanfaatkan existing vegetasi pada lokasi membuat area alun-alun rimbun. Dengan keberadaannya hal tersebut, memberikan daya tarik juga kenyamanan bagi pengunjung dari berbagai usia. b. (a) (b) c. Building Conditions Gambar 4.3.2.2 Landmark Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Seperti yang terdapat di teori placemaking, dalam lingkungan ini terdapat hal-hal yang mendukung spiritual di dalam kawasan dengan adanya tempat ibadah. Selain itu pada malam hari dengan adanya penataan lampu dapat memberikan kesan yang romantis dan spiritual. Hal-hal lain yang menambah kesan spiritual dan punya nilai historis adalah dengan menambahkan elemen signage untuk memperkenalkan kawasan Alun-alun Pamulang itu sendiri. Di dalam area kompleks alun-alun terdapat Masjid Agung Al Mujahidin yang menjadi nilai spiritual dari Kota Tangerang Selatan, ditunjukkan pada gambar (a). Kemudian gambar (b) dan (c) salah dua elemen signage yang ada di alun-alun. Pada gambar (b) merupakan signage nama tempat itu sendiri, sedangkan pada gambar (c) merupakan signage berupa kutipan lirik lagu dari sebuah band yang berasal dari Pamulang. d. (a) (b) (c) e. Sanitation Rating Gambar 4.3.2.3 Sanitasi Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Keberadaan ruang publik ini juga terlihat dari keinginan si desainer untuk membuat sebanyak mungkin daerah resapan air. Beberapa daerah diberikan vegetasi yang cukup dan juga softscape. Terdapat lahan yang dapat digunakan sebagai tempat duduk namun belum ditumbuhi vegetasi. Namun rencana pemberian vegetasi sudah dilakukan. Fasilitas seperti tempat sampah juga selalu disediakan di berbagai penjuru alun-alun dan

diambil secara berkala sehingga kebersihan terjaga dan masyarakat tidak mudah membuang sampah sembarangan. Zona yang ditandai dengan warna hijau dan panah hijau merupakan area hijau atau daerah resapan air dan vegetasi pada alun-alun, terdapat pada gambar (a) hingga (d). Lalu zona yang ditandai dengan warna biru merupakan jalur saluran air di alun-alun, terdapat pada gambar (a), (c), dan (d). Kemudian yang ditandai dengan kotak merah adalah keberadaan bangku taman di alun-alun, terdapat pada gambar (a) hingga (d). Dan yang ditandai dengan kotak kuning adalah keberadaan tempat sampah di alun-alun, terdapat pada gambar (a), (b), dan (d). Dengan adanya hal yang sudah disebutkan di atas, sanitasi yang merupakan suatu upaya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, Alun-alun Pamulang telah memenuhinya. f. (a) (b) (c) (d) g. Crime Statistics Gambar 4.3.2.4 Keamanan di Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Dalam pelaksanaannya bangunan dibuat seminim mungkin untuk bisa digunakan dalam bertindak kejahatan. Hal ini karena lokasi alun-alun dekat dengan kantor polisi serta ada Satpol PP yang berjaga di area terluar alun-alun, hal ini terdapat pada gambar (a). Kemudian pada gambar (b), dalam beberapa kesempatan terdapat petugas keamanan untuk menjaga ketertiban yang ada di dalam kawasan. Lalu pada gambar (c), pada area parkir terdapat tukang parkir yang dikelola langsung oleh pemerintah terlihat bertugas menjaga keamanan kendaraan milik pengunjung. Serta pada gambar (d) terdapat beberapa CCTV yang dipasang untuk merekam apabila ada kejadian yang tidak diinginkan. 4.3.2 (c) (d) (a) (b) 4.3.3 Uses & Activities a. Local Business Ownership Gambar 4.3.3.1 Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Hal yang perlu diperbaiki adalah menyediakan layanan untuk tempat UMKM dapat berjualan sehingga tidak liar dan tidak tertata. Sebaiknya tempat yang dirancang menggunakan teori placemaking dapat juga memikirkan keberadaan pelaku usaha dari masyarakat sekitar.

Dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat sekitar harapannya pelaku usaha UMKM ini juga dapat menjaga baik kebersihan dan keberlanjutan dari Alun-alun Pamulang ini. Pada gambar di atas terlihat bagaimana tidak disediakan tempat berjualan sehingga tidak tertata dengan baik. b. (a) (c) (b) (d) c. Land Use Patterns Gambar

4.3.3.2 Land Use Pattern (Peneliti, 2023) Pattern dari Land Use lebih didominasi tempat pendidikan dan area usaha. Tempat tinggal dan rumah hunian masih cukup jauh untuk mengakses area ini. Karena area tepat di jalan arteri utama, sehingga wajar didominasi bangunan pemerintahan dan komersial. Seperti pada gambar di atas, adalah bangunan pemerintahan yang ada di kompleks Alun-alun Pamulang. Hal ini terjadi kemungkinan akibat lahan yang cukup mahal pada arteri utama untuk dijadikan hunian. Selain itu biasanya alun-alun digunakan sebagai landmark untuk mengetahui bangunan sekitarnya. Alun-alun sering dijadikan acuan untuk masyarakat dapat menandai tempat di sekitar kawasan alun-alun. d. (a) (c) (b) (d) (e) (f) (g) (h) e. Property Value Gambar 4.3.3.3

Kegiatan yang Terjadi di Alun-alun Pamulang Oleh Kelompok (Peneliti, 2023) Seperti yang sudah disebutkan di atas tadi bahwa harga properti di sekitar kawasan kemungkinan telah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun karena pengembangan kawasan. Selain tempatnya yang cukup strategis, dekat dengan pusat pemerintahan dan peribadatan tentu ini menaikkan nilai dari kawasan ini sendiri. Ditambah lagi terdapat kampus yang juga mendukung aktivitas dari mahasiswanya untuk dapat digunakan sebagai ruang komunal mereka berkumpul. f. Rent Levels Dalam meneliti poin ini peneliti mendapatkan kesulitan karena belum mengetahui harga sebelum dilakukan revitalisasi dan harga setelah dilaksanakan revitalisasi. Namun dari pengamatan tentu dengan banyaknya aktivitas di area alun-alun hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi karena terlihat lebih banyaknya area komersial baru yang dibuka di sekitar kawasan alun-alun. g. (a) (c) (b) (d)



h. Retail Sales Gambar 4.3.3.4 Perubahan Penggunaan Bangunan di Jl. Siliwangi, 2022 (atas) dan 2023 (bawah) (Google Street View, 2022-2023) Gambar 4.3.3.5 Perubahan Penggunaan Bangunan di Jl. Siliwangi, 2019 (atas) dan 2024 (bawah) (Google Street View, 2019-2024) Gambar 4.3.3.6 Perubahan Penggunaan Bangunan di Jl. Siliwangi, 2021 (atas) dan 2023 (bawah) (Google Street View, 2021-2023) Sejalan dengan poin yang di atas, pertumbuhan ekonomi di sekitar kawasan dapat terlihat dari adanya pembukaan area komersial baru di sekitar kawasan. Namun hal ini tentu bukan sebaik faktor utama dalam mendukung peningkatan area penjualan di sekitar. Faktor daya beli masyarakat dan ekonomi juga mempengaruhi. Namun harapannya keberadaan alun-alun kota ini dapat menghidupkan kembali kawasan di sekitar alun-alun. Perubahan fungsi bangunan dan pembaharuan usaha yang terjadi di sepanjang Jalan Siliwangi tersebut dapat dilihat pada gambar di atas.

4.3.4 Sociability

a. Number of Women, Children, and Elderly Gambar 4.3.4.1 Pengunjung Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Pengunjung Alun-alun Pamulang sangat beragam dari rentang usia dan gender. Mulai dari anak-anak hingga lansia maupun pria dan wanita. Namun kegiatan ataupun tujuan dari mereka tentunya yang dapat dilihat dengan jelas dalam mengunjungi Alun- alun Pamulang. Orang tua datang untuk kesehatan, olahraga, atau bahkan berjualan (gambar (a) dan (c)). Mereka sering datang berkelompok dengan komunitas mereka untuk berolahraga. Sedangkan anak-anak datang untuk bermain dan menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman mereka atau keluarga (gambar (b)). Sedangkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk bercengkerama dan menikmati sore hari.

b. (a) (b) (c) c. Social Networks Gambar 4.3.4.2 Festival yang Diadakan di Alun-alun (Peneliti, 2023) Hal yang unik sebetulnya peran dari pemerintah untuk terus menggunakan area publik sebagai aktivitas masyarakat. Keberadaan acara-acara tentu saja dapat mendukung keberlangsungan area karena dapat terus digunakan. Bagian tersebut

dapat sebagai penghubung untuk meningkatkan kebutuhan sosial dari masyarakat untuk dapat diwadahi dalam ruang publik yang dapat diakses semua orang. Sebagai contoh acara yang diadakan di lokasi penelitian adalah Festival Taman Kuliner pada gambar di atas. Dengan adanya aktivitas yang beragam tentu saja akan terjalin komunikasi sosial yang baik dalam masyarakat. Hal ini yang dapat menjadi berkembangnya inovasi dari masyarakat. d. Volunteerism Pemerintah sebaiknya mulai merekrut kegiatan masyarakat atau ormas untuk mengembangkan kawasan ke arah yang positif. Mungkin sebaiknya organisasi pemuda yang ada disekitar kawasan diarahkan untuk mengisi aktivitas di Alun-alun Pamulang. Hal ini untuk menghindari komersialisasi oleh sekelompok tertentu dalam menggunakan ruang publik. e. f. Evening Use Gambar 4.3.4.3 Kegiatan Malam Hari di Alun-alun Pamulang (Peneliti, 2023) Kegiatan yang terjadi di Alun-alun Pamulang pada malam hari tidak berhenti. Pengunjung bahkan bertambah banyak saat memasuki waktu malam hari. Semakin malam dan mendekati hari libur yaitu sabtu dan minggu, kawasan ini semakin ramai oleh pengunjung. Mungkin dikarenakan areanya menjadi sedikit teduh dan tidak panas. Semakin malam semakin banyak kegiatan dari masyarakat untuk menggunakan alun-alaun ini. Bahkan sampai tidak ada tempat duduk sehingga banyak masyarakat yang akhirnya duduk di manapun mereka berada. Pada Gambar 4.3.4.3 menunjukkan beberapa kegiatan yang terjadi pada malam hari di alun-alun. Pada gambar (a) pengunjung sedang menonton pertunjukkan musik yang diadakan di Alun-alun Pamulang secara gratis. Kemudian pada gambar (b) pengunjung sedang menonton pertunjukkan air mancur yang dilaksanakan setiap malam hari ba'da maghrib dan ba'da isya. Pertunjukkan air mancur ini menjadi salah satu agenda yang dinantikan oleh pengunjung juga menjadi alasan mereka datang ke Alun-alun Pamulang. Lalu pada gambar (c) pengunjung sedang duduk-duduk di sepanjang jalur pedestrian. Kegiatan yang dilakukan antara lain: makan, berbincang,

bermain gim daring hingga sekadar menikmati suasana. g. (a) (b) (c) h. Street Life Gambar 4.3.4.4 Kegiatan yang Terjadi di Alun-alun Pamulang Pada Pagi Hari (Peneliti, 2024) Gambar 4.3.4.5 Kegiatan yang Terjadi di Alun-alun Pamulang Pada Siang Hari (Peneliti, 2024) Gambar 4.3.4.6 Kegiatan yang Terjadi di Alun-alun Pamulang Pada Malam Hari (Peneliti, 2024) Pada saat saat tertentu area ini dapat berfungsi sebagai ruang untuk belajar karena terdapat kelompok-kelompok belajar seperti kelompok taekwondo dan lain sebagainya. Selain itu pada area bermain anak selalu penuh, hal ini menyatakan bahwa masyarakat memang butuh area terbuka yang dapat diakses semua kalangan untuk anak mereka dapat bermain dengan senang dan aman. Selain itu fasilitas juga harus maksimal sehingga dapat menarik bagi anak-anak. Ruang-ruang komunal yang dirancang dapat diatur menjadi beberapa kategori, baik mereka datang berpasangan, keluarga, bertiga, berempat atau berkelompok semua dapat terwadahi. Begitu penting dapat mewadahi semua kalangan dengan begitu ruang publik dapat terus digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial dari masyarakatnya.

#### 4.5 Hasil Penelitian Bagan 1 Hasil Penelitian

Pada bagan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian ini. Kualitas ruang mungkin dapat dicapai apabila seluruh komponen dapat terpenuhi dari teori placemaking yang ada. Beberapa dari teori tidak dapat diobservasi bahkan tidak terlihat karena sulitnya mencari indikator atau melihat bagaimana hal tersebut dapat berdampak dalam pembentukan kualitas suatu ruang. Pada poin Sociability contohnya terdapat indikator dari Volunteer namun sepertinya hal tersebut akan sulit dicapai karena di Indonesia sendiri ruang publik sepenuhnya berada dalam ranah pemerintahan. Pemerintah sudah sewajarnya membentuk badan untuk mengelola ruang publik mereka baik proses maintenance maupun dalam mengelola kegiatan. Namun dalam pelaksanaannya peran besar dari masyarakat di sekitar juga dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa memiliki dari area

tersebut. Dalam komponen lain seperti Uses and Activities terdapat beberapa indikator seperti Useful, Indigenous, Real, dan Sustainable hal ini juga menjadi sulit diidentifikasi karena indikatornya menjadi sangat sulit ditentukan. Tentu kita tidak dapat menyimpulkan bahwa ini bisa berlanjut apabila kita belum mengukurnya dalam rentang waktu tertentu. Selain itu misalnya terkait dengan harga sewa di sekitar kawasan tentu ini sangat beragam dan butuh penelitian tersendiri untuk dapat mengetahui hal tersebut. Namun dari data yang diperoleh peneliti, Alun-alun Pamulang secara maksimal dapat memenuhi beberapa poin penting khususnya dalam Access and Linkage serta Comfort and Image . Justru dalam perannya sebagai ruang publik ternyata secara ruang dapat berfungsi sebagai yang terdapat dalam teori, di mana masyarakat senang dengan keberadaan ruang publik yang baru ini. Pada beberapa indikator terkait akses, kemudahan untuk mencapai lokasi, kebutuhan akan pengguna bahkan kenyamanan sudah dapat dinikmati oleh warga. Tentu apa yang diamati oleh peneliti memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan media gambar untuk dapat mendeskripsikan kesesuaian fungsi yang ada dengan teori yang dikemukakan. Keseluruhan indikator terdapat 84,84% yang terpenuhi dengan beberapa bukti dokumentasi. Selain itu hanya 15,16% dari seluruh indikator yang tidak terpenuhi. Hal ini menyimpulkan bahwa kemungkinan menurut teori dari placemaking terkait indikator utama Alun-alun Pamulang dapat memenuhi 84,84% dari seluruh indikator untuk dapat mendukung keberlanjutan dari ruang publik ini. Namun perlu peningkatan 15,16% yang mungkin dapat didukung oleh peran dari pemerintah dan masyarakat sekitar.

**BAB V PENUTUP 5.1**

Kesimpulan Alun-alun Pamulang menjadi salah satu tujuan destinasi baru bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan. Keberadaannya yang berada di tengah-tengah kota yang sedang berkembang tentunya menjadi dampak besar bagi kota tersebut. Tempat terbuka yang dapat menampung berbagai kegiatan masyarakat secara gratis tanpa adanya

batasan waktu ternyata merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh masyarakat Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat bagaimana kualitas ruang publik Alun-alun Pamulang apakah dapat sustain dalam jangka waktu yang lama menggunakan teori placemaking . Peneliti beranggapan selama sebagian besar dari teori ini dapat terpenuhi atau variabelnya terdapat pada desain Alun-alun Pamulang, tentu keberlangsungannya akan berjalan dengan baik. Dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan menilai bagaimana keberlangsungan Alun-alun Pamulang itu sendiri dengan seksama. Berdasarkan pada pengamatan yang telah peneliti lakukan selama kurang lebih 6 bulan, dengan total 19 variabel penelitian dari 4 key factors teori placemaking , Alun-alun Pamulang memenuhi 17 dari 19 variabel tersebut. Pada key factors pertama (Access & Linkage) measurable data variabel pertama (Parking Usage Patterns), pada Alun-alun Pamulang terjadi penggunaan parkir bagi pengunjung lokasi digunakan dengan baik. Penempatan dan alokasi tempat parkir masih kurang dapat menampung karena antusias pengunjung sedang tinggi-tingginya, khususnya pada malam hari. Kemudian, pada key factors Access & Linkage measurable data variabel kedua (Pedestrian Activity) pada Alun-alun Pamulang tersedia jalur pedestrian serta akses yang memungkinkan bagi pengunjung untuk dapat ke alun-alun serta dapat menjadi tempat kegiatan di Alun-alun Pamulang. Lalu, pada key factors Access & Linkage measurable data variabel ketiga (Transit Usage), di Alun-alun Pamulang terjadi kegiatan transit sebagaimana semestinya. Kegiatan transit dilakukan baik oleh masyarakat yang mengunjungi alun-alun juga oleh masyarakat yang hanya menjadikan Alun-alun Pamulang sebagai tempat transit sementara. Namun Alun-alun Pamulang saat ini belum menyediakan tempat transit seperti shelter bagi masyarakat. Lalu, pada key factors Access & Linkage measurable data variabel keempat (Mode Splits) , lokasi alun-alun yang berada di tengah-tengah berbagai fungsi

bangunan menciptakan konektivitas dan kesinambungan dengan lingkungan sekitarnya. Serta, pada key factors Access & Linkage measurable data variabel kelima (Traffic Data), keberadaan Alun-alun Pamulang yang saat ini tidak memiliki pagar pembatas justru menghubungkan bangunan satu dengan bangunan lainnya. Pada key factors kedua (Comfort & Image) measurable data variabel pertama (Environmental Data), vegetasi yang terdapat di Alun-alun Pamulang merupakan bentuk revitalisasi area serta penambahan fasilitas pendukung, baik area bermain anak, toilet, tempat duduk, dan lain sebagainya, memberikan rasa nyaman dan citra yang bagus bagi pengunjung. Kemudian, pada key factors kedua (Comfort & Image) measurable data variabel kedua (Building Condition), kondisi bangunan baik alun-alun itu sendiri maupun bangunan di sekitarnya terawat dengan baik. Lalu, pada key factors kedua (Comfort & Image) measurable data variabel ketiga (Sanitation Rating), Alun-alun Pamulang memiliki fasilitas kebersihan yang mumpuni untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Serta, pada key factors kedua (Comfort & Image) measurable data variabel keempat (Crime Statistics), tersedia dan terdapatnya kamera pengawas serta satpam penjaga pada lokasi membuat keamanan dan kenyamanan tempat terjamin. Pada key factors ketiga (Uses & Activities) measurable data variabel pertama (Local Business Ownership), peneliti mendapati berbagai kegiatan jual beli yang dilakukan di lokasi penelitian. Kemudian, pada key factors ketiga (Uses & Activities) measurable data variabel kedua (Land Use Patterns), kegiatan dan penggunaan alun-alun merupakan dampak dari pola penggunaan lahan di sekitar alun-alun. Lalu, pada key factors ketiga (Uses & Activities) measurable data variabel ketiga (Property Values), nilai fungsi kegunaan lokasi mengalami peningkatan akibat dari revitalisasi serta lokasi yang berada di tengah-tengah berbagai fungsi bangunan sehingga banyak kegiatan yang terjadi di dalamnya. Lalu, pada key factors ketiga (Uses & Activities) measurable data

variabel keempat (Rent Levels), peneliti kesulitan dalam menemui data pendukung pada variabel ini. Serta pada key factors ketiga (Uses & Activities) measurable data variabel kelima (Retail Sales), tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan jual-beli baik barang juga jasa yang berada di sekitar Alun-alun Pamulang secara bertahap mengalami pergantian/pembaruan ke arah yang lebih baik. Pada key factors keempat (Sociability) measurable data variabel pertama (Number of Woman and Elderly) , berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa yang mengunjungi Alun-alun Pamulang tidak terbatas oleh gender serta umur. Kemudian, pada key factors keempat (Sociability) measurable data variabel kedua (Social Networks), Alun-alun Pamulang memiliki peran yang besar bagi masyarakat untuk melebarkan jaringan sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari Alun- alun Pamulang kerap diadakannya berbagai kegiatan acara yang dapat mendatangkan pengunjung dari luar kecamatan bahkan kota. Lalu pada key factors keempat (Sociability) measurable data variabel ketiga (Volunteerism), peneliti kesulitan dalam menemui data pendukung pada variabel ini. Lalu, pada key factors keempat (Sociability) measurable data variabel keempat (Evening Use), berdasarkan hasil penelitian, interaksi yang terjadi pada lokasi penelitian semakin meningkat pada malam hari. Penggunaan malam hari pada alun-alun menjadi waktu yang disukai pengunjung karena udara malam yang sejuk. Serta pada key factors keempat (Sociability) measurable data variabel kelima (Street Life), kegiatan maupun interaksi yang ada di lokasi penelitian menunjukkan kecenderungan pada area tertentu bergantung waktunya. Berdasarkan hasil penelitian, Alun-alun Pamulang sudah memenuhi sebagian besar dari teori placemaking. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberlangsungan pada Alun-alun Pamulang akan berjalan. Peneliti beranggapan selama sebagian besar variabel dari teori masih terus terpenuhi di dalam desain Alun-alun Pamulang, tentu keberlangsungannya masih akan terjadi. Namun hal tersebut perlu untuk terus dipelihara atau dijaga atau bahkan

dikembangkan dengan tekad mempertahankan kualitas dari ruang publik ini. Tentu saja membutuhkan peran pemerintah yang didukung aktif oleh masyarakat untuk dapat terus menjaga keberadaan ruang publik yang nyaman dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk melihat ruang publik yang lain yang mungkin masih kurang bagi keberadaannya dalam menunjang aktivitas masyarakat.

### 5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian teori placemaking pada Alun-alun Pamulang, berikut beberapa saran peneliti yang ditujukan untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi perencana dan perancang Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat beberapa variabel measurable data pada teori placemaking yang tidak terpenuhi dalam rencana desain Alun-alun Pamulang. Penelitian ini menegaskan pentingnya memenuhi checklist untuk mendapatkan desain ruang publik yang berkualitas. Menurut teori placemaking ini, para desainer atau arsitek diminta untuk lebih peka bukan hanya melihat secara poin Access and Linkage serta Comfort and Image saja dalam mendesain ruang publik. Namun juga melihat poin penting lainnya terkait Uses and Activities serta Sociability dari ruang publik itu untuk dapat menghasilkan desain lebih maksimal dalam kualitas ruangnya. Peneliti merasakan peranan besar teori placemaking dalam keberlanjutan ruang publik. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan pertimbangan bagi perencana dan perancang ruang publik dalam merancang.
2. Bagi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Keputusan revitalisasi Alun-alun Pamulang menjadi fungsi ruang publik yang inklusif bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan, merupakan keputusan yang sangat bijak. Diharapkan peran langsung oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan terhadap keberadaan ruang publik ini agar tetap terjaga keberlanjutannya. Mungkin dengan adanya perbaikan dan/atau peningkatan fasilitas secara bertahap dapat meningkatkan nilai Kota Tangerang Selatan itu sendiri.
3. Bagi Pembaca Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian



REPORT #22059309

ini sehingga masih perlu banyak masukan dalam penelitian lanjutannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai teori placemaking. Kemudian bagi para pembaca yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan wawancara guna memperdalam informasi dan data pendukung penelitian. Serta penelitian ini dapat dilanjutkan untuk dapat melihat secara lebih detail tentang apa saja yang diperlukan dalam mendesain ruang publik.



REPORT #22059309

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.34%</b> binus.ac.id	● ●
	<a href="https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-he...">https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-he...</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.81%</b> repository.stei.ac.id	●
	<a href="http://repository.stei.ac.id/1460/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/1460/4/BAB%203.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.77%</b> www.kompas.id	●
	<a href="https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/10/25/kota-tangerang-selatan-dari-k...">https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/10/25/kota-tangerang-selatan-dari-k...</a>	
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.69%</b> repository.upi.edu	●
	<a href="http://repository.upi.edu/8933/4/t_pea_057010_chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/8933/4/t_pea_057010_chapter3.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.68%</b> tirto.id	●
	<a href="https://tirto.id/sejarah-alun-alun-mulanya-adalah-lambang-kekuasaan-raja-dgJ...">https://tirto.id/sejarah-alun-alun-mulanya-adalah-lambang-kekuasaan-raja-dgJ...</a>	
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.66%</b> eprints.kwikkiangie.ac.id	●
	<a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4771/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...">http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4771/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...</a>	
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.63%</b> eprints.uny.ac.id	●
	<a href="https://eprints.uny.ac.id/53702/4/4.%20TAS%20BAB%20III%2013416244009.pdf">https://eprints.uny.ac.id/53702/4/4.%20TAS%20BAB%20III%2013416244009.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.63%</b> eprints.walisongo.ac.id	●
	<a href="https://eprints.walisongo.ac.id/6627/4/BAB%20III.pdf">https://eprints.walisongo.ac.id/6627/4/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.62%</b> chenhawoey.wordpress.com	●
	<a href="https://chenhawoey.wordpress.com/2012/05/06/gambaran-umum-kota-tangera..">https://chenhawoey.wordpress.com/2012/05/06/gambaran-umum-kota-tangera..</a>	



REPORT #22059309

INTERNET SOURCE		
10.	0.62% repository.ung.ac.id <a href="https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kua...">https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kua...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.62% repository.uinsu.ac.id <a href="http://repository.uinsu.ac.id/15823/1/skripsi%20KHAIRUN%20NISAK%202015%...">http://repository.uinsu.ac.id/15823/1/skripsi%20KHAIRUN%20NISAK%202015%...</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.6% repo.uinsatu.ac.id <a href="http://repo.uinsatu.ac.id/6944/6/BAB%20III.pdf">http://repo.uinsatu.ac.id/6944/6/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.58% repository.uin-suska.ac.id <a href="http://repository.uin-suska.ac.id/17174/8/8.%20BAB%20III%20%281%29.pdf">http://repository.uin-suska.ac.id/17174/8/8.%20BAB%20III%20%281%29.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.56% lms.syam-ok.unm.ac.id <a href="https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/..">https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/..</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.55% elibrary.unikom.ac.id <a href="https://elibrary.unikom.ac.id/81/9/UNIKOM_JESICA%20C%20M_41814037_BAB%..">https://elibrary.unikom.ac.id/81/9/UNIKOM_JESICA%20C%20M_41814037_BAB%..</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.53% repositori.unsil.ac.id <a href="http://repositori.unsil.ac.id/6352/4/BAB%20III%20devi.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/6352/4/BAB%20III%20devi.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.51% repository.its.ac.id <a href="https://repository.its.ac.id/79800/1/08211640000091-Undergraduate_Theses.pdf">https://repository.its.ac.id/79800/1/08211640000091-Undergraduate_Theses.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.48% jdih.setkab.go.id <a href="https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/16571/UU0512008.htm">https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/16571/UU0512008.htm</a>	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.44% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/2683/5/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/2683/5/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.43% www.slideshare.net <a href="https://www.slideshare.net/slideshow/profil-kota-tangerang-selatan-tahun-201...">https://www.slideshare.net/slideshow/profil-kota-tangerang-selatan-tahun-201...</a>	●



REPORT #22059309

INTERNET SOURCE		
21.	0.42% etheses.uin-malang.ac.id <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/1848/6/08410010_Bab_3.pdf">http://etheses.uin-malang.ac.id/1848/6/08410010_Bab_3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.42% repositori.unsil.ac.id <a href="http://repositori.unsil.ac.id/8555/12/12.%20BAB%20III.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/8555/12/12.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.41% repo.uinsatu.ac.id <a href="http://repo.uinsatu.ac.id/2557/4/BAB%20III.pdf">http://repo.uinsatu.ac.id/2557/4/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.4% informatika.ciputra.ac.id <a href="https://informatika.ciputra.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data..">https://informatika.ciputra.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data..</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.4% wiki.laduni.id <a href="http://wiki.laduni.id/Kota_Tanggerang_Selatan">http://wiki.laduni.id/Kota_Tanggerang_Selatan</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.38% repositori.uma.ac.id <a href="https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1589/6/151801088_file%206.p..">https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1589/6/151801088_file%206.p..</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.38% eprints2.undip.ac.id <a href="https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/13741/3/BAB%202.pdf">https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/13741/3/BAB%202.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.35% cdn.undiksha.ac.id <a href="https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2019/06/19222823/4-T...">https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2019/06/19222823/4-T...</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.35% repository.umj.ac.id <a href="https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf">https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.35% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/1494/6/S_SDT_0901750_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/1494/6/S_SDT_0901750_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.32% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/10262/4/t_pk_0709262_chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/10262/4/t_pk_0709262_chapter3.pdf</a>	●



REPORT #22059309

INTERNET SOURCE		
32.	<b>0.31%</b> <a href="http://www.antaranews.com">www.antaranews.com</a> <a href="https://www.antaranews.com/berita/3191053/urgensi-membangun-identitas-ku..">https://www.antaranews.com/berita/3191053/urgensi-membangun-identitas-ku..</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	<b>0.29%</b> <a href="http://jurnal.uin-antasari.ac.id">jurnal.uin-antasari.ac.id</a> <a href="https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1...">https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1...</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	<b>0.28%</b> <a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> <a href="http://repository.upi.edu/27020/4/S_TS_1006347_Chapter%201.pdf">http://repository.upi.edu/27020/4/S_TS_1006347_Chapter%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	<b>0.27%</b> <a href="http://repository.umj.ac.id">repository.umj.ac.id</a> <a href="https://repository.umj.ac.id/616/1/899-2856-1-PB.pdf">https://repository.umj.ac.id/616/1/899-2856-1-PB.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	<b>0.25%</b> <a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan">https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	<b>0.25%</b> <a href="http://eprints2.undip.ac.id">eprints2.undip.ac.id</a> <a href="https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/10870/3/BAB%20II.pdf">https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/10870/3/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	<b>0.24%</b> <a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> <a href="http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1307/6/BAB%20V.pdf">http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1307/6/BAB%20V.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	<b>0.21%</b> <a href="http://repository.umj.ac.id">repository.umj.ac.id</a> <a href="https://repository.umj.ac.id/13540/11/11.%20BAB%20II.pdf">https://repository.umj.ac.id/13540/11/11.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	<b>0.21%</b> <a href="http://history1978.wordpress.com">history1978.wordpress.com</a> <a href="https://history1978.wordpress.com/2010/04/10/alun-alun-sebagai-identitas-kot...">https://history1978.wordpress.com/2010/04/10/alun-alun-sebagai-identitas-kot...</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	<b>0.21%</b> <a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a> <a href="https://kc.umn.ac.id/2695/4/BAB%20III.pdf">https://kc.umn.ac.id/2695/4/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
42.	<b>0.2%</b> <a href="http://repository.umj.ac.id">repository.umj.ac.id</a> <a href="https://repository.umj.ac.id/17156/13/13.%20BAB%204.pdf">https://repository.umj.ac.id/17156/13/13.%20BAB%204.pdf</a>	●



REPORT #22059309

INTERNET SOURCE		
43. 0.19%	repository.radenintan.ac.id <a href="http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab_3_%28tiga%29_fix.pdf">http://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab_3_%28tiga%29_fix.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
44. 0.18%	repository.uinsu.ac.id <a href="http://repository.uinsu.ac.id/590/6/BAB_III.pdf">http://repository.uinsu.ac.id/590/6/BAB_III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
45. 0.18%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3131/9/BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3131/9/BAB%20II.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
46. 0.18%	core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/389362599.pdf">https://core.ac.uk/download/389362599.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
47. 0.17%	repo.bunghatta.ac.id <a href="http://repo.bunghatta.ac.id/7841/2/BAB%20PENDAHULUAN.pdf">http://repo.bunghatta.ac.id/7841/2/BAB%20PENDAHULUAN.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
48. 0.17%	e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/28902/4/160116419_Bab%203.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/28902/4/160116419_Bab%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
49. 0.14%	repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/6259/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN.pdf">http://repository.stei.ac.id/6259/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
50. 0.14%	e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/29268/4/190117883_3.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/29268/4/190117883_3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
51. 0.12%	digilib.uns.ac.id <a href="https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/35473/OTYzODM=/Konsep-Peranca..">https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/35473/OTYzODM=/Konsep-Peranca..</a>	●
INTERNET SOURCE		
52. 0.12%	core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/223126382.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/223126382.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
53. 0.12%	eprints2.undip.ac.id <a href="https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16953/3/BAB%20II.pdf">https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16953/3/BAB%20II.pdf</a>	●



REPORT #22059309

INTERNET SOURCE		
54.	0.11% repository.unibi.ac.id	●
	<a href="http://repository.unibi.ac.id/109/1/IMPLEMENTASI%20CORPORATE%20SOCIAL%..">http://repository.unibi.ac.id/109/1/IMPLEMENTASI%20CORPORATE%20SOCIAL%..</a>	
INTERNET SOURCE		
55.	0.11% digilib.uinsgd.ac.id	●
	<a href="https://digilib.uinsgd.ac.id/3652/1/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf">https://digilib.uinsgd.ac.id/3652/1/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
56.	0.1% dqlab.id	●
	<a href="https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data">https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data</a>	
INTERNET SOURCE		
57.	0.1% eprints.upj.ac.id	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3045/8/BAB%20I.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3045/8/BAB%20I.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
58.	0.1% repository.unhas.ac.id	●
	<a href="http://repository.unhas.ac.id/23549/2/D52115008_skripsi_15-06-2022%201-2.pdf">http://repository.unhas.ac.id/23549/2/D52115008_skripsi_15-06-2022%201-2.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
59.	0.1% digilib.uinkhas.ac.id	●
	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id/24156/1/Irfan%20Maulana%20Haqiqi_D20181002.pdf">http://digilib.uinkhas.ac.id/24156/1/Irfan%20Maulana%20Haqiqi_D20181002.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
60.	0.09% www.academia.edu	●
	<a href="https://www.academia.edu/43503752/ANALISIS_KESULITAN_GURU_BIOLOGI_D...">https://www.academia.edu/43503752/ANALISIS_KESULITAN_GURU_BIOLOGI_D...</a>	
INTERNET SOURCE		
61.	0.05% repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37103/2/MUHAMMA...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37103/2/MUHAMMA...</a>	
INTERNET SOURCE		
62.	0.04% repository.ub.ac.id	●
	<a href="http://repository.ub.ac.id/12784/2/BAB%20III.pdf">http://repository.ub.ac.id/12784/2/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
63.	0.03% repository.stei.ac.id	●
	<a href="http://repository.stei.ac.id/3275/4/BAB%20III.pdf">http://repository.stei.ac.id/3275/4/BAB%20III.pdf</a>	